



**IDENTIFIKASI KETERBUKAAN DIRI SISWA DAN PROGRAM
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI 1
BATIPUH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling

NANA SEPTIANA

NIM. 12 108 017

**MAHASISWA JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
2017**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nana Septiana
NIM : 12 108 017
Tempat/ Tanggal Lahir : Jambi/ 20 September 1994
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, skripsi saya yang berjudul **"IDENTIFIKASI KETERBUKAAN DIRI SISWA DAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SMPN 1 BATIPUH SELATAN"** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Februari 2017
Saya yang menyatakan



NANA SEPTIANA
NIM. 12 108 017

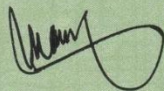
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama NANA SEPTIANA, NIM 12 108 017 dengan judul "IDENTIFIKASI KETERBUKAAN SISWA DAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMPN 1 BATIPUH SELATAN" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

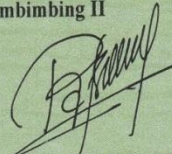
Batusangkar, Februari 2017

Pembimbing I



Dr. Masril, M.Pd., Kons
Tgl.

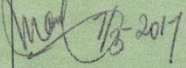
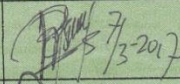
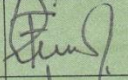

Pembimbing II



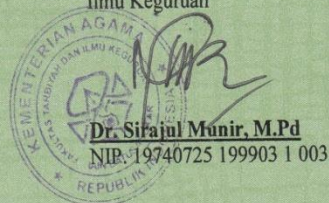
Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd
Tgl.

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama NANA SEPTIANA, NIM 12 108 017, judul: "IDENTIFIKASI KETERBUKAAN SISWA DAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMPN 1 BATIPUH SELATAN" telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Jum'at tanggal 17 Februari 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (SI) dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling.

| NO | Nama/NIP Penguji | Jabatan dalam Tim | Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan |
|----|--|--|--|
| 1 | Dr. Masril, M.Pd., Kons 19620610 199303 1 002 | Ketua Sidang/ Pembimbing I/ Penguji III |  13-2017 |
| 2 | Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd. 19640210 200312 2 001 | Sekretaris Sidang/ Pembimbing II/ Penguji IV |  13-2017 |
| 3 | Dra. Fadhillah Syafwar, M.Pd. 19670810 199303 2 002 | Penguji I |  |
| 4 | Dasril, S.Ag., M.Pd 19750201 200501 1 007 | Penguji II |  |

Batusangkar, Maret 2017
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan


Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Nana Septiana
Panggilan : Nana
Status : Belum Menikah
Gol Darah : A
No. HP : 0823 8199 8625
TTL : Jambi/ 20 September 1993
Email : nanaseptiana28@gmail.com
Alamat : Jorong Kubu Gadang, Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan
Kab Tanah Datar

Nama Orang Tua

Ayah : Imbran
Ibu : Zubaida
Anak ke/ dari : 2 (Dua)/ 7 (Tujuh)
Nama saudara : Imelda Eka Putri, Yodri Noventri, Herryansha, Sari Agustin,
Khairunnisa dan Tiara Julianti

Riwayat Pendidikan

SD : SDN 43 Sumpur
SMP : MTSN Batu Tebal
SMA : MAN Sumpur
S1 : Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar

Motto : “jangan takut untuk melihat masa depan karna pernah gagal di masa lalu , tapi jadikan masa lalu tolak ukur untuk melangkah ke masa depan ”

Dedication

*When somebody ask me, what do i believe most after believe in god? I
will surely answer,
i do believe in miracle*

Miracle.....

*when the thing became an easy one, then i called it as miracle
when you're stuck on something and suddenly you've found a way,
then i called it as miracle,
when nobody believe that you are able to do something and you prove
that you can,
then i called it as miracle,
when something looks so impossible but by the strange way it became
possible and happen,
then i called it as miracle*

all the miracle are come from above

*i'm thankful for all the miracles i've got, thank you Allah
thing that I'm living now are truly miracles and truly blessings
this final paper, specially dedicatated to everyone who always believe in
me, believe I can do*

*anything. Support me in their own ways and help me to feel nana is
nana*

My parent, Ma and Pa

*I could never have done this without your faith, support, and constant
encouragement. Thank*

*You for teaching me to believe in my self, in God, and in my dream.
Luv you both*

*Mom, without recognizing your fatigue continue to fulfill all my
requirements, don't know where from you get.*

*Mom, suppose each, every your tear item represent strength to me to
continue to struggle in getting this title.*

*healthy always mom, longevity, permit I make happy you each, every
its second by me. remain to let become angel without my wing, enfold
I am with your affection, caress I am with your smile and strengthen I
am with your laugh mom*

*ded, thank you of your sweat which send me to master spandrel,
possibly I always argue all your word but percayala I very love
mamma and poppa.. remain to be longevity and healthy dad*

My beloved sisters

Imelda, sari, icha and tia, I'm lucky to have you both, you're always try to understand me

My beloved brother

Yodri and herry thank you brothe for the motivation of items and motivation. thank you for its congeniality though we seldom agree but all of you always there to me

My ucle

hank you uncle Zainal Zen , for money which me require , thou always give any [is] which I ask, though thou of tau that money is I utilize to like.....

ut nonchalant thou , thou only wishing I am like others which can be successful and get a title...

My Partner

satria, thanks you for time and his support ,, thou give time to my in finishing this final duty..
thou let busy me with my skripsi , but thou always mention me in your do'a , be really with moment me like and is sorrowful,,
trust I will become nana which is thou recognize first though I have got title ,

*all these also blessing of do'a your motivation and. I love you of because
permit of allah.*

My Best Friend

*anggelia, nia, friend at the same time you which always there is
moment like and sorrowful which have never complained with
mannerism of konyol which me*

*rani, deby and ikke friend which devoted to always accompanies when
awaiting counsellor and always amuse when many streak of lecturer.*

My Friend

*Ranggi, ilham, febi, abdur, sholi, uchi, elvi, putri, siska, khotim, filia
and all generation friends 2012 which cannot be mentioned its name
one by one. accept kasi have come to friend during 4 the last year.....*



Nana Septiana, S.Pd

ABSTRAK

IDENTIFIKASI KETERBUKAAN DIRI SISWA DAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI 1 BATIPUH SELATAN

OLEH : NANA SEPTIANA

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat keterbukaan diri siswa kelas VIII.3 serta merancang program Layanan Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development (R & D)* yang bertujuan untuk mewujudkan sebuah produk berkenaan dengan program layanan konseling untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa kelas VIII.3.

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan tingkat keterbukaan diri siswa kelas VIII.3 maka terungkap bahwa tingkat keterbukaan diri siswa kelas VIII.3 berada pada kategori rendah, ada juga sebagian kecil siswa yang memiliki tingkat keterbukaan diri pada kategori tinggi, bahkan ada sebagian siswa yang memiliki tingkat keterbukaan diri pada kategori sedang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka disusun program pelayanan konseling mengenai keterbukaan diri siswa yang memiliki tingkat keterbukaan diri yang sedang dan rendah sehingga mereka memiliki tingkat keterbukaan diri yang tinggi. Adapun jenis layanan yang dapat diberikan adalah layanan dasar, responsif dan Dukungan sistem.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “IDENTIFIKASI KETERBUKAAN DIRI SISWA DAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI 1 BATIPUH SELATAN”.

Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT semoga selalu tercurah kepada arwah Nabi Muhammad SAW, yang telah menerangi manusia dengan dua pedoman hidup untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat terutama untuk manusia yang mau tunduk dan patuh terhadap ajaran-Nya yang bersumberkan Al-Qur’an dan Hadis.

Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan kuliah penulis guna meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua pembimbing, yaitu **Dr. Masril, M.Pd.,Kons** selaku pembimbing I dan Ibu **Dra. Rafsel Tas’adi, M.Pd** selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesediaan dan keikhlasan selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai. Semoga sumbangsih yang Ibu berikan dibalas dengan amal Ibadah oleh Allah SWT.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bapak **Dr. H. Kasmuri, M.A**, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak **Dr. Sirajul Munir, M.Pd**, dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Bapak **Dasril, S.Ag., M.Pd** beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses perkuliahan dan penyelesaiannya. Tak lupa pula, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen, penasehat akademik (PA) yaitu: **Ardimen, M.Pd.,Kons** yang telah mengarahkan, menasehati penulis, memberikan motivasi serta memberi nasehat kepada penulis dalam menjalankan perkuliahan.

Selanjutnya, kepada Ibu kepala SMPN 1 Batipuh Selatan yang telah mengizinkan penulis meneliti di SMPN 1 Batipuh Selatan dan Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 1 Batipuh Selatan yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, Papa **Imbran** dan Mama **Zubaida**, kakanda (**Imelda Eka Putri**), ayunda (**Yodri Noventri, Herryansa, Sari Agustin, Khairunnisa** dan **Tiara Julianti**), paman (**Zainal Zen**) serta seluruh sanak keluarga yang sepenuhnya telah mendidik, mendampingi dan memberikan dukungan kepada penulis sehingga mampu

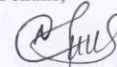
menyelesaikan studi ini. Tanpa dukungan dan semangat dari mereka semua, mungkin penulis tidak akan mampu menyelesaikan karya ini. Semoga karya ini dapat memberikan sumbangsih bagi pembaca dan menjadi amal yang shaleh bagi penulis. Aamiin

Tidak lupa pula kepada sahabat dan orang-orang yang sangat penulis sayangi, yang juga ikut andil dalam penulisan skripsi ini, pihak-pihak yang selalu memberikan dukungan moril kepada penulis: **Anggelia Suci Rahmadila**, sahabat dan saudara selalu bersama baik suka dan duka yang selalu memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. **Nia Putri Yuspita**, sahabat sekaligus saudara bagi penulis yang selalu mendukung serta mensupport penulis dalam penulisan skripsi ini, rekan yang selalu mendampingi penulis dalam keadaan suka maupun duka. **Srikartika**, sahabat dan saudara baru penulis semenjak duduk di bangku perkuliahan sampai saat sekarang ini dan insyaallah sampai ke depannya, yang selalu mendukung penulis dalam keadaan apapun. **Rani Oktavia** sahabat dan rekan seperjuangan dalam penulisan skripsi ini. **Satria**, orang yang selalu ada untuk penulis saat suka dan duka.

Selanjutnya, untuk seluruh rekan-rekan BK.A (Elfi Aisyah, Uci Werina, Siti Khotimah, Meri Rahayu Putri, Fillia Sukma, Siska Anggraini, Abdurrahman Afriyal, Febi Pratama, Zulhendri Yohanas, Ranggi Agusti, Muhammad Ilham, Rani Oktavia dan rekan-rekan lainnya yang tidak bisa disebutkan keseluruhannya). Penulis mohon maaf, jika dalam skripsi ini terdapat kekhilafan dan kekeliruan, baik teknis maupun isinya. Kritik yang konstruktif dan sehat sangat penulis harapkan dengan sempurnanya skripsi ini.

Batusangkar, 17-Februari 2017

Penulis,



NANA SEPTIANA
NIM. 12 108 017

DAFTAR ISI

| | Hal |
|---------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | |
| BIODATA | |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | |
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| DAFTAR TABEL..... | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | viii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 9 |
| C. Batasan Masalah..... | 9 |
| D. Rumusan Masalah..... | 9 |
| E. Kegunaan Penelitian..... | 10 |

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Landasan Teori

| | |
|---|----|
| 1. Keterbukaan Diri..... | 11 |
| a. Pengertian Keterbukaan Diri..... | 11 |
| b. Pengertian Teknik Johari Window..... | 15 |
| c. Ciri-ciri orang yang terbuka..... | 19 |
| d. Ciri-ciri orang yang tertutup..... | 20 |
| e. Manfaat Keterbukaan Diri..... | 21 |
| 2. Program Layanan Bimbingan dan Konseling..... | 20 |
| a. Pengertian Program Bimbingan dan Konseling..... | 22 |
| b. Tujuan Program Bimbingan dan Konseling..... | 25 |
| c. Macam-macam Program Bimbingan dan Konseling..... | 28 |
| d. Langkah-lagkah Pembuatan Program..... | 32 |
| e. Cirri-ciri Program Bimbingan dan Konseling yang Efektif..... | 35 |
| f. Peran Program Bimbingan dan Konseling..... | 37 |
| 3. Pelaksanaan Program..... | 38 |
| a. Kurikulum Bimbingan (Layanan Dasar Bimbingan) | 42 |
| b. Respponsif..... | 44 |
| c. Perencanaan Individual..... | 46 |
| d. Dukunga Sistem..... | 45 |

| | |
|-------------------------------------|-----------|
| B. Penelitian Relevan..... | 48 |
| C. Defenisi Operasional..... | 48 |
| D. Kerangka Berpikir..... | 50 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 51 |
| A. Jenis Penelitian..... | 52 |
| B. Prosedur Penelitian | 52 |
| 1. Identifikasi Masalah..... | 53 |
| 2. Pengumpulan Informasi..... | 54 |
| 3. Desain Program | 59 |
| 4. Validasi Program..... | 59 |
| C. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 59 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 60 |
| A. Temuan Penelitian..... | 60 |
| B. Pembahasan | 61 |
| C. Program Layanan Konseling..... | 66 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 68 |
| B. Saran | 68 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | | Hal |
|-------|---|-----|
| 1 | Tabel Populasi Penelitian..... | 53 |
| 2 | Skor Keterbukaan diri siswa kelas VIII.3 SMPN 1 Batipuh Selatan | 59 |
| 3 | Tingkat Keterbukaan diri Siswa kelas VIII.3 SMPN 1 Batipuh Selatan | 61 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian
2. Instrumen Penelitian
3. Lembar Validasi Instrumen Penelitian
4. Permohonan Penerbitan Surat Izin Penelitian dari LP2M Batusangkar
5. Surat Rekomendasi dari KESBANGPOL Tanah Datar
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SMP 1 Negeri Batpuh Selatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Manusia adalah makhluk sosial, manusia pada hakikatnya membutuhkan manusia lain untuk kelangsungan hidupnya. Tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia demi kelangsungan hidupnya, membutuhkan sumbangsih dan peran serta manusia lainnya. Contohnya untuk memenuhi kebutuhan biologis, seperti makan dan minum, manusia membutuhkan manusia lain untuk pemenuhannya.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Gerungan yang menyatakan “Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, makanan, minuman dan lainnya.”¹ Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa memang pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial dan untuk memenuhi berbagai kebutuhannya manusia membutuhkan pergaulan dengan manusia lainnya.

Jika dilihat dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial, tentu dalam kehidupannya secara otomatis manusia tidak akan terlepas dari peran serta manusia lainnya. Manusia membutuhkan pergaulan dengan manusia lainnya, dalam pergaulannya manusia harus melakukan proses interaksi dan komunikasi dengan manusia lainnya, agar berbagai kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi.

Komunikasi merupakan sebuah alat yang digunakan manusia untuk bertransaksi dan berinteraksi agar apa yang diinginkan dapat diketahui orang lain, Sehingga melalui komunikasi, manusia dapat memenuhi berbagai kebutuhannya yang membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Ini sesuai

¹ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1987), hal. 24.

dengan apa yang diungkapkan Carl Houlard, Janis dan Killey dalam Riswandi yang menyatakan bahwa “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya.”²Berdasarkan pendapat di atas dalam suatu interaksi antara individu dengan orang lain, manusia dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Bagaimana mereka ingin orang lain mengetahui tentang mereka dalam berinteraksi.

Menurut Wrightsman pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah “proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain”. Berdasarkan kutipan di atas bahwasanya pengungkapan diri melalui proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain, bahwasanya dalam pengungkapan diri tersebut harus menghadirkan diri yang bersangkutan. De vito menyatakan bahwa pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang secara aktif kita sembunyikan.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh De Vito dan Littlejohn, bahwa keterbukaan bisa terjadi jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik, maka akan terjadi disclosure yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing ke dalam kuadrat “terbuka”. Meskipun *self-disclosure* mendorong adanya pertimbangan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut.³ Beberapa penelitian menunjukkan, bahwa keterbukaan yang ekstrem akan memberikan efek negatife terhadap hubungan

Self disclosure adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan individu

² Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 1.

³ Budyatma, Muhammad dan Nina *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal.20

terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut (Johson, dalam Supratiknya, 1995).⁴ Syofyan Suri mengatakan sikap terbuka sangat besar sumbangannya dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Terbuka di sini bukan berarti membuka diri seterbukabukanya, melainkan disesuaikan dengan batas-batas tertentu.⁵

Jadi dapat dipahami bahwa *self disclosure* adalah bentuk komunikasi interpersonal yang didalamnya terdapat pengungkapan ide, perasaan, fantasi, informasi mengenai diri sendiri yang bersifat rahasia dan belum pernah diungkapkan kepada orang lain secara jujur. Johson mengungkapkkan ada beberapa keterampilan komunikasi yaitu,

- a. Keterampilan saling memahami mencakup *sikap percaya, pembukaan diri, keinsafan diri, dan penerimaan diri*
- b. Keterampilan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mencakup sikap hangat dan rasa senang
- c. Keterampilan saling menerima dan memberi dukungan serta saling menolong
- d. Keterampilan dalam memecahkan konflik.⁶

Dari kesimpulan di atas dapat di jelaskan lebih lanjut bahwa dalam berkomunikasi kita seharusnya mampu saling memahami dan sikap percaya terhadap orang lain, membuka diri, keinsafan diri, dan penerimaan diri, saling memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, saling menerima dan memberi dukungan serta saling menolong, dan memiliki keterampilan dalam memecahkan konflik.

Pembukaan diri atau *self-disclosure* adalah “mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami

⁴ Supratiknya *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Kanisus, 1995), hal. 8.

⁵ Sofyan Suri *Komunikasi Antarpribadi*, (Padang: Universitas Padang 2000), hal. 68.

⁶ Supratinya, *komunikasi....*, hal. 14.

tanggapan masa kini”.⁷ Hubungan sejati terbina dengan mengungkapkan reaksi-reaksi terhadap aneka ragam kejadian yang dialami bersama atau terhadap apa yang dikatakan atau di lakukan oleh lawan komunikasi. Orang lain mengenal diri kita tidak dengan menyelidiki masa lalu, melainkan dengan mengetahui cara kita beraksi. Masa lalu hanya berguna sejauh mana mampu menjelaskan perilaku dimasa kini. Menurut Jonhson “membuka diri memiliki dua sisi, yaitu” bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain”.⁸ Kedua proses ini dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi pada dua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara kita dan orang lain.

Sama halnya dengan Teori *Self Disclosure* sering disebut teori “Johari Window” atau jendela johari. Para pakar Psikologi kepribadian menganggap bahwa model teoritis yang dia ciptakan merupakan dasar untuk menjelaskan dan memahami interaksi antarpribadi secara manusiawi. Garis besar model teoritis Jendela Johari dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

Dalam Alo Liliwari:

| | Saya tahu | Saya tidak tahu |
|-----------------------|------------------|------------------------|
| Orang lain tahu | 1. Terbuka | 2. Buta |
| Orang lain tidak tahu | 3. Tersembunyi | 4. Tidak dikenal |

Sumber: Alo Liliwari, M.S *komunikasi antar pribadi*, (Bandung:PT.Citra Aditya Bakti, 1997), hal. 49-50.

Jendela Johari terdiri dari empat bingkai. Masing-masing bingkai berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain. Asumsi Johari bahwa kalau setiap individu bisa memahami diri sendiri maka dia bisa

⁷ Supratiknya, *Komunikas...*, hal. 10-12.

⁸ Susupratiknya, *Komunikasi...*, hal. 14.

mengendalikan sikap dan tingkah lakunya disaat berhubungan dengan orang lain. *Bingkai 1*. Menunjukkan orang terbuka terhadap orang lain. Keterbukaan ini disebabkan dua pihak (saya dan orang lain) sama-sama mengetahui informasi, prilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan lain-lain. Johari menyebutnya “bidang terbuka”, suatu bingkai yang paling ideal dalam hubungan dan komunikasi antarpribadi. *pntu 2*, adalah bidang buta. “orang buta” merupakan orang yang tidak mengetahui banyak hal tentang dirinya sendiri namun orang lain mengetahui banyak hal tentang dia. *Bingkai 3* disebut “bidang tersembunyi” yang menunjukkan keadaan bahwa beerbagai hal diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain. *Bingkai 4* disebut “tidak dikenal” yang menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal tidak diketahui diri sendiri dan orang lain.⁹

Menurut Jonhson beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan pribadi adalah sebagai berikut:

- 1) Pembukaan diri merupakan dasar hubungan yang sehat antara dua orang
- 2) Semakin kita terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri kita akibatnya ia akan semakin membuka diri kepada kita
- 3) Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti memiliki sifat-sifat sebagai berikut: kompeten, terbuka, extrovert, fleksibel, adptif, dan inteligen yakni sebagian cirri-ciri orang yang bahagia,
- 4) Membuka diri pada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun orang lain
- 5) Membuka diri berarti bersikap realistik. Maka pembukaan diri haruslah jujur, tulus dan autentik.¹⁰

Seperti sudah dikatakan, selain membuka diri kepada orang lain harus membuka diri bagi orang lain agar dapat menjalin relasi yang baik dengannya. Terbuka bagi orang lain berarti menunjukkan menaruh perhatian pada

⁹ Alo Liweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung:PT.Citra Aditya Bakti, 1997), hal. 49-50.

¹⁰ Supratiknya, *Komunikasi...*, hal. 15-16.

perasaannya terhadap kata-kata atau perbuatan. Artinya, kita menerima pembukaan dirinya. Relu atau mau mendengarkan reaksi atau tanggapannya terhadap kata dan perbuatan.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pembimbing atau konselor adalah mengelola program bimbingan dan konseling. Terkait dengan kompetensi ini, dalam peraturan Menteri Indonesia Nomor 27 Tahun 2008, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, pada butir D mengenai Kompetensi Profesional dirumuskan sebagai berikut.

Program merupakan kumpulan dari berbagai rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang mendefinisikan program sebagai “sekumpulan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan berdasarakan berbagai pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.”¹¹

Program Bimbingan dan Konseling adalah seperangkat rencana kerja bimbingan yang disusun secara sistematis dan terencana. Berdasarkan kompetensi siswa yang diharapkan pada waktu tertentu. Depertemen Pendidikan Nasional dalam Yetri Yeni menyatakan program pelayanan bimbingan konseling merupakan “seperangkat kegiatan bimbingan konseling yang dirancang secara terencana, terorganisir, terkoordinasi, selama waktu priode tertentu dan dilakukan secara kait mengait untuk mencapai tujuan”.¹²

Dari pendapat dia atas dapat dipahami program bimbingan dan konseling merupakan seperangkat kegiatan bimbingan dan konseling yang disusun secara terencana dan terorganisir yang akan dilaksanakan pada jangka waktu tertentu yang dapat membantu individu dalam mengentaskan masalah yang dihadapinya.

Perencanaan program merupakan seperangkat kegiatan atau aktifitas

¹¹ Depdikbud, *Kamus...*, hal. 315

¹² Yetri Yeni, *Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di SLTP se-Kecamatan Sungayang*, (Skripsi),(Batusangkar:tidak diterbitkan, 2012), hal.20

yang dirancang untuk mencapai tujuan. Aktifitas-aktifitas tersebut meliputi identifikasi kebutuhan konseling atau *needs assessment*, perumusan tujuan, pengembangan komponen program (kurikulum) bimbingan, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem), penetapan anggaran/ pembiayaan, penyuiapan sarana dan prasarana, atau fasilitas yang mendukung penyelenggraan program.¹³

Brooks dan Emmert (dalam Rahkmat) mengemukakan bahwa karakteristik orang yang terbuka adalah sebagai berikut:

- a. Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajengan logika
- b. Membedakan dengan mudah, melihat nuansa
- c. Mencari informasi dari berbagai sumber
- d. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkain kepercayaannya.¹⁴

Jelaslah, bahwa keterbukaan sangatlah diperlukan. Sehingga komunikasi mudah dilakukan, serta kemauan menanggapi orang secara jujur dan terus terang terhadap apa yang disampaikannya. Bahwa orang yang terbuka menilai pesan secara objektif, mencari informasi dari berbagai sumber serta pesan tersebut harus jelas.

Fenomena yang sering terjadi pada saat sekarang ini adalah banyak dari individu yang kurang bahkan tidak terbuka dalam berkomunikasi. Contohnya: dalam berkomunikasi sering tidak mau berbagi informasi terbaru dari guru terhadap teman, sulit jujur dalam berkomunikasi, sering tertutup dengan orang lain, dan tidak mau mengungkapkan perasaan sedih dan senang kepada orang lain. Tentu dapat dibayangkan, betapa akan tidak efektifnya kehidupan individu tersebut. Bagaimana mungkin individu tersebut bisa memenuhi kodratnya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan

¹³ Syamsu Yusuf *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah* (Bandung: Rizki Press, 2009) hal 67-68

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 136.

orang lain, sementara dia tidak terbuka dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang lain. Tentu saja, akan muncul berbagai permasalahan dalam kehidupannya, akibat ketidak terbukaannya dalam berkomunikasi dan bertransaksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Fenomena di atas juga penulis temui di SMPN 1 Batipuh Selatan, hal ini berdasarkan hasil angket yang penulis sebarakan dengan jumlah item 15 kepada kelas VII, VIII dan kelas IX, hasilnya menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki keterbukaan yang rendah. Dari angket tersebut terlihat betapa rendahnya keterbukaan siswa kelas VIII dengan jumlah 31 orang yang terbuka hanya 2 orang.

Data hasil pengolahan angket tersebut membuat penulis hanya memilih kelas VIII sebagai subjek penelitian ini. Alasan ini juga didukung oleh hasil wawancara penulis dengan Guru BK dan wali kelas yaitu Pak Damrizal dan Ibu Eva Susanti, beliau mengatakan bahwa: “hampir keseluruhan kelas VIII.3 memiliki permasalahan dalam keterbukaan, banyak diantara mereka memendam perasaannya dan menyembunyikan informasi terbaru kepada teman-teman yang tidak datang. Misalkan dalam informasi beasiswa mereka tidak mau berbagi kepada teman yang tidak datang, menyendiri ketika ada permasalahan sehingga mereka sering tidak fokus dalam proses pembelajaran, dan banyak diantara mereka takut datang keruang BK untuk berbagi permasalahannya mereka menganggap bahwa guru BK tidak pandai menyimpan rahasia.”¹⁵

Berdasarkan permasalahan atau fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul “**Identifikasi Keterbukaan siswa dan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Batipuh Selatan**”.

¹⁵ Damrizal, *Wawancara Pribadi*, SMPN 1 Batipuh Selatan, 30 Januari 2016

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi berbagai masalah di antara lain:

1. Pengaruh pelaksanaan Program layanan bimbingan dan konseling di Sekolah terhadap keterbukaan siswa.
2. Latar belakang kurangnya keterbukaan siswa
3. Upaya konselor meningkatkan keterbukaan diri siswa dalam memahami peran BK di Sekolah
4. Identifikasi keterbukaan siswa dan program layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Batipuh Selatan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dan karena keterbatasan kemampuan penulis maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu “identifikasi keterbukaan siswa dan program layanan bimbingan dan konseling”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan batasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana keterbukaan siswa dalam berkomunikasi, serta seperti apa program BK untuk meningkatkan keterbukaan terhadap siswa”.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada siswa, dengan adanya peran program dari guru BK akan membuat layanan lebih terarah
2. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi atau jalan keluar dalam upaya menjadikan siswa yang terbuka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain.
3. Bagi guru Bimbingan dan Konseling dan pihak lainnya, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan gambaran pada guru Bimbingan dan Konseling yang mendapatkan panduan tentang program yang dapat diaplikasikan.

4. Bagi akademisi dan para peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi serta kajian bagi pengembangan penelitian selanjutnya.
5. Sebagai salah satu persyaratan akademis guna menyelesaikan studi Strata satu (S.1) jurusan Bimbingan dan Konseling di IAIN Batusangkar

BAB II

LANDASAN TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Landasan Teori

1. Keterbukaan Diri

a. Pengertian Keterbukaan Diri

Dalam kehidupan manusia, keterbukaan diri merupakan hal terpenting untuk kelangsungan hidupnya. Tanpa adanya keterbukaan diri maka manusia akan mengalami hambatan dalam komunikasi. Dengan keterbukaan diri, keakrapan seorang individu dengan individu lainnya dapat semakin erat. Johnson dalam supratiknya mengemukakan bahwa pembukaan diri atau *self-disclosure* adalah “mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut”.¹⁶

Jalaludin Rakhmat dalam buku Psikologi Komunikasi mengemukakan bahwa membuka diri ialah pengetahuan tentang akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita.¹⁷ Liliweri bahwa derajat keterbukaan mempunyai pengaruh untuk mengubah pikiran, perasaan, maupun perilaku orang lain.¹⁸ Dalam Ensiklopedi Psikologi, *self disclosure* atau pengungkapan diri adalah “mengungkapkan kenyataan tentang diri sendiri kepada orang lain yang menyangkut sebuah proses penting dalam pertumbuhan sebuah hubungan”.¹⁹

¹⁶ Supratiknya, *komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius), hal 14

¹⁷ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 107

¹⁸ Alo Liliweri, *komunikasi antarpribadi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti), hal 56

¹⁹ Rom Harre dan Roger Lamb, *Ensiklopedi Psikologi, Terjemahan Ediat Kamil*. (Jakarta: Arcan, 1996), hal 273 .

De Vito menyatakan bahwa pengungkapan diri adalah jenis “komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang secara aktif kita sembunyikan.”²⁰ *Self disclosure* bagi Morton, “merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain”.²¹ Baginya, *self disclosure* ini “dapat bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskanberbagi fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat dan usia. Perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci”.²² Keterbukaan yaitu kesediaan membuka diri, mereaksi kepada orang lain,merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Membuka diri merupakan hal yang penting dalam mewujudkan komunikasi natar pribadi secara efektif. Membuka diri “merupakan tindakan dengan menunjukkan diri sendiri, sehingga membuat oleh orang lain jadi mengenal diri sendiri. Suatu tindakan dapat disebut membuka diri apabila memiliki karakteristik: (1) diri sendiri sebagai isi,(2) disengaja,(3) diarahkan kepada orang lain, (4) jujur, (5)membuka pikiran, (6) berisi informasi yang tidak terdapat dalam sumber lain, (7) berlangsung dalam suasana keakraban”.²³

Jadi yang dimaksud dengan *self disclosure* (pengungkapan diri) adalah sebuah proses membagi informasi dan perasaan oleh seseorang terhadap orang lain secara jujur untuk mencapai sebuah keterbukaan sehingga orang lain mengenal diri kita.

²⁰ Devito, J.A. 1989. *Komunikasi Antar Manusia :Kuliah Dasar*, Edisi Kelima, Terjemahan Maulana, A. (Jakarta : Profesional Books,1997), hal 61

²¹ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial* Jilid Pertama Edisi Kelima. Terjemahan Michael Adryanto & Saviti Soekrisno, S.H, (Jakarta: Erlangga, 1994), 254.

²² David O. Sears, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial* Jilid Edisi Kelima. Terjemahan Michael Adryanto & Saviti Soekrisno, S.H, (Jakarta: Erlangga, 1994), 254.

²³ Mohamad Surya, *Psikologi Konseling* (Bandung: C.V. Pustaka Bani Quraisy.2003), hal. 119-120

Wheeles mengatakan bahwa *Self disclosure* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain, Sedangkan Person mengartikan *self disclosure* sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Menurut Morton dalam Sears dkk, informasi diri bisa bersifat deskriptif dan evaluatif. Informasi disebut deskriptif apabila individu melukiskan berbagai fakta mengenai dirinya sendiri yang belum diketahui orang lain. Misalnya jenis pekerjaan, alamat, dan usia. Informasi yang bersifat evaluatif berkaitan dengan pendapat atau perasaan pribadi individu terhadap sesuatu, seperti tipe orang yang disukai atau dibenci. Selain itu, *self disclosure* pun bisa bersifat eksplisit. Dalam hal ini, “informasi diri lebih bersifat rahasia karena tidak mungkin diketahui orang lain, kecuali diberitahukan sendiri oleh individu yang bersangkutan”.²⁴

Gaut mengemukakan bahwa *self disclosure* adalah kemampuan seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain yang meliputi pikiran/pendapat, keinginan, perasaan maupun perhatian. Sedangkan, Laurenceau, Barrett, dan Pietromonaco dan Crider mengatakan bahwa *self disclosure* meliputi pikiran, pendapat, dan perasaan. Dengan mengungkapkan diri kepada orang lain, maka individu merasa dihargai, diperhatikan, dan dipercaya oleh orang lain, sehingga hubungan komunikasi akan semakin akrab. Sama seperti di atas, Devito mengatakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan dalam memberikan informasi. Informasi yang akan disampaikan terdiri atas 5 aspek, yaitu perilaku, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dengan diri orang yang bersangkutan. Informasi yang akan disampaikan tergantung pada kemampuan seseorang dalam

²⁴ Derlega, V.J. & Berg, J.H. *Self Disclosure*. London : (Plenum Press.1987), hal 125

melakukan *self disclosure*.²⁵

Heymes mengemukakan bahwa *self disclosure* sebagai ekspresi seseorang dalam menyampaikan informasi kepada orang lain. Haymes mengukur *self disclosure* dari interview-interview yang direkam pada tape-recorder. Ada tiga aspek *self disclosure* yaitu (1) ekspresi akan emosi dan proses emosi, (2) ekspresi akan fantasi-fantasi, impian, cita-cita, dan harapan-harapan, dan (3) ekspresi akan kesadaran.

Sementara itu, Altman dan Taylor mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Proses untuk mencapai hubungan yang akrab disebut model Penetrasi sosial. Ada dua dimensi *self disclosure* seseorang yaitu keluasan dan kedalaman. Keluasan berkaitan dengan siapa seseorang mengungkapkan dirinya (*target person*) seperti orang yang baru dikenal, teman biasa, orang tua/saudara dan teman dekat. Kedalaman berkaitan dengan topik umum dan topik khusus. Pada umumnya ketika seseorang terbuka dengan orang asing atau baru dikenal topik pembicaraan umum dan kurang mendalam. Sedangkan bila seseorang terbuka dengan teman dekat maka topik pembicaraannya khusus dan lebih mendalam (topik pembicaraan semakin banyak (Sears, dkk., 1999).

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa keterbukaan merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab . Bila seseorang menceritakan sesuatu tentang dirinya kepada orang lain secara rinci, maka orang lainpun cenderung untuk mengungkapkan secara rinci pula. Tetapi bila ia menceritakan kepada orang lain sebagian kecil saja atau tidak rinci maka orang lainpun cenderung untuk mengungkapkan secara tidak rinci

²⁵ Johnson.W. David.. *Reaching Out; Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*. (Printice Internasionalin Jersey. 1990), hal 256

pula.

Self disclosure sangat berpengaruh dengan siapa seseorang terbuka dengan orang lain. Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, maka semakin terbuka individu kepada orang tersebut, demikian juga pula sebaliknya. Orang lain (*target person*) yang biasa dijadikan tempat mencurahkan permasalahan individu adalah ibu, bapak, teman, teman sejenis, teman lawan jenis, dan pasangan/pacar Berdasarkan paparan-paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan diri melalui informasi yang diberikan kepada orang lain. Selain itu, *self disclosure* pun dapat meningkatkan keakraban, kepercayaan, dan kekeluargaan.

b. Pengertian Teknik *Johari Window*

Istilah *johari* dalam teknik *johari window* merupakan gabungan dari dua nama ahli psikologi kepribadian yaitu Joseph Luft dan Harry Ingham, demikian yang ditulis oleh Supratiknya. Sedangkan menurut istilah yang dikutip oleh Supratiknya dari tulisannya Johnson bahwa teori *self disclosure* yang dijadikan sebagai landasan teknik *johari window* adalah teori pengungkapan reaksi atau tanggapan diri terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini. Inilah yang mendasari teknik *johari window*, “bahwa seseorang harus membuka diri dengan lingkungan sekitar untuk mewujudkan tanggapan yang baik. Mengungkapkan diri atau membuka diri disini bukan berarti membuka diri secara detail sampai hal-hal yang pribadi melainkan mengungkap reaksi-reaksi dari aneka kejadian yang telah dialami bersama”.²⁶

Pelaksanaan teknik *johari window* menekankan bahwa setiap individu dapat mengetahui atau tidak mengetahui diri sendiri maupun orang lain.

²⁶ Makarao, Nurul Ramdhani. *NLP (Neuro Linguistik Programming) Komunikasi Konseling*. (Bandung: Alfabeta. 2010). Hal 125

Dengan demikian diperlukan keterbukaan diri antar individu agar saling mengenal diri sendiri dan orang lain. Johnson menjelaskan pembukaan diri memiliki dua sisi yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain, terbuka kepada yang lain mempunyai makna bahwa seseorang individu membagikan aneka gagasan dan perasaan diri sendiri kepada individu lain dan membiarkan individu lain tahu tentang dirinya, sedangkan terbuka bagi yang lain mempunyai makna bahwa seseorang individu menunjukkan perhatian gagasan dan perasaan individu lain serta mengetahui siapa individu lain tersebut.

Kedua proses ini jika terjadi serentak membuahkan relasi terbuka antara individu dengan individu lain. Senada pendapat Liliweri, “bahwa apabila setiap individu dapat memahami diri sendiri maka ia akan dapat mengendalikan sikap dan tingkah lakunya pada saat berhubungna dengan orang lain”.²⁷

Menurut Sugiyo prinsip dasar teori *self disclosure* bahwa setiap orang dapat mengetahui dan tidak mengetahui tentang dirinya dan orang lain dan secara mendasar digambarkan dalam bentuk jendela johari (Johari Window). Jendela tersebut terdiri dari matrik 4 sel, masing- masing sel menunjukkan daerah self (diri) baik yang terbuka maupun yang disembunyikan. Keempat sel tersebut adalah open self (diri yang terbuka), blind self (diri yang buta), hidden self (diri yang tersembunyi), unknown self (diri yang tak dikenal). Hal ini sesuai dengan pernyataan Ramadhani “bahwa dalam diri seseorang terdapat bagian ruang pribadi yang menunjukkan pada kepribadian seseorang.”²⁸

²⁷ Alo Liliweri, *komunikasi...*, hal 56

²⁸ Sugiyo *Komunikasi Antarpribadi*. Semarang: (UNNES PRESS. . 2005). Hal 134

JOHARI WINDOW

| | |
|---|---|
| <p>DAERAH I (Kedirian yang terbuka) Diketahui diri sendiri Diketahui oleh orang lain</p> | <p>DAERAH III (Buta diri) Tidak diketahui diri sendiri Diketahui oleh orang lain</p> |
| <p>DAERAH II (Kedirian yang tertutup) Diketahui oleh diri sendiri Tidak diketahui oleh orang lain</p> | <p>DAERAH IV (Kedirian yang tak terungkapkan) Tidak diketahui oleh diri sendiri Tidak diketahui oleh orang lain</p> |

Sumber: Syofyan Suri, *Komunikasi Antarpribadi* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2000), hal. 43

Ada informasi tertentu tentang diri kita (kekuatan dan kelemahan) yang diketahui oleh diri sendiri maupun oleh orang lain (Daerah I, Kedirian yang terbuka). Informasi itu mungkin diterima dari isyarat- isyarat visual. Seperti anda yang menggunakan pakaian berwarna merah hari ini, atau mungkin juga informasi yang ingin anda ungkapkan kepada orang lain, misalnya merasa takut terhadap ular atau memberikan suara untuk seorang calon tertentu dalam pemilihan yang telah berlangsung. Isinya dapat berupa pikiran-pikiran (kognitif) ataupun perasaan (afektif) dan atau tingkah laku- tingkah laku.

Pada daerah II, pada waktu yang sama seseorang memiliki masalah pribadi, seperti saya membutuhkan/ memerlukan uang, saya takut berbicara didepan orang ramai, atau saya bingung dan sebagainya yang anda mungkin tidak ingin untuk mengemukakannya kepada orang lain. Hal ini

menggambarkan bahwa hanya dirinya sendiri yang mengetahui sedangkan orang lain tidak mengetahui apa yang dia rasakan.

Di samping itu, mungkin ada informasi lain yang diketahui oleh orang lain, tetapi anda sendiri tidak mengetahuinya. Misalnya, muka Anda menjadi merah, Anda memotong pembicaraan orang lain, atau tubuh Anda bergetar ketika Anda berbicara. Informasi ini diketahui oleh orang lain, sementara anda sendiri tidak mengetahuinya (Daerah III, Buta diri)

Akhirnya, ada daerah informasi baik anda maupun orang lain tidak mengetahuinya. Daerah ini disebut kedirian yang tidak terungkap (Daerah IV). Tujuan dari proses pembukaan diri adalah "untuk meneruskan perolehan lebih banyak tentang informasi berkenaan dengan diri sendiri (Pengetahuan tentang diri), untuk membuka daerah- daerah potensial yang tidak diketahui".²⁹

Proses pengungkapan dan pemberian balikan tidak merupakan penceritaan segala sesuatu kepada semua orang. Lebih dari itu, ia meliputi saling tukar informasi yang relevan dengan hubungan bantuan. Misalnya, anda mungkin memiliki perasaan malu atau ketidakmampuan yang dapat mempengaruhi kemampuan anda untuk berbuat dengan baik dalam situasi sosial. Dengan jelas saling tukar perasaan dan memberikan balikan dari pendengar yang simpatik, anda dapat memperoleh kesadaran tentang bagaimana orang lain melihat anda dan pengaruh perbuatan terhadap orang itu.

Pemahaman terhadap diri sendiri mencakup pemahaman terhadap keseluruhan kepribadian kita secara utuh dan bulat, berkenaan dengan:

- a. Karakter (Watak), yaitu sifat-sifat yang dimiliki seseorang yang dihubungkan dengan psikisnya sebagai perwujudan yang kelihatan (*appearance*).

²⁹ Sofyan Suri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2000), hal. 41-43

- b. Temperament, yaitu sifat yang dihubungkan dengan kondisi fisiknya dan berhubungan dengan keadaan khemis daripada tubuhnya.
- c. Interest (minat), yaitu adanya perhatian yang menimbulkan dorongan.
- d. Ability (kemampuan), yaitu suatu kekuatan untuk melakukan sesuatu.
- e. Physical, keadaan tubuh atau kondisi jasmani
- f. Karakteristik, yaitu keadaan atau sifat yang khas³⁰

Tujuan mengenal dan memahami diri sendiri bukanlah untuk membuat seseorang menjadi kecewa setelah mengetahui bagaimana kepribadiannya. Tetapi diharapkan agar setelah memahami dirinya sendiri, seseorang dapat menerima kenyataan yang ada. Di samping itu, dengan memahami dirinya sendiri seseorang dapat mengembangkan secara optimal kekuatan-kekuatan yang dimilikinya dan mengurangi kelemahan-kelemahan yang ada.

c. Ciri –ciri Orang Yang Terbuka

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam Psikologi Komunikasi mengemukakan seseorang yang memiliki sikap terbuka mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajegan logika
- b) Dapat membedakan sesuatu dengan mudah dan melihat nuansa
- c) Berorientasi pada isi maksudnya lebih mementingkan isi dari suatu informasi ketimbang siapa yang menyampaikan informasi.
- d) Mencari informasi dari berbagai sumber
- e) Lebih bersifat profesional bersedia mengubah kepercayaannya³¹.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang terbuka adalah dapat berbagi informasi dengan orang lain baik informasi diri sendiri maupun informasi orang lain.

³⁰ Sofyan Suri, *Komunikasi....*, hal. 45

³¹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2004),

d. Ciri-ciri Orang yang tertutup

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam Psikologi Komunikasi mengemukakan seseorang yang memiliki sikap terbuka mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menilai pesan berdasarkan motif-motif pribadi. Orang yang mempunyai sifat dogmatis menilai pesan berdasarkan desakan dirinya. Rokeach (dalam Rakhmat, 2007:137) mengemukakan desakan tersebut antara lain kebiasaan, kepercayaan, petunjuk perseptual, motif ego, irasional, hasrat berkuasa dan kebutuhan untuk membesarkan diri.
- b. Berfikir simplistis, artinya berfikir hitam putih. Orang yang bersikap dogmatis hanya memandang sesuatu dari benar dan salah saja, tidak ada setengah benar atau setengah salah sehingga tidak mau tahu kondisi yang melatarbelakangi suatu hal.
- c. Bersandar lebih banyak kepada sumber pesan dari pada isi pesan. Orang yang bersikap tertutup melihat pesan berdasarkan siapa orang yang menyampaikan, tidak melihat dari isi pesan yang disampaikan.
- d. Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain dari sumbernya sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain. Orang yang mempunyai sikap dogmatis hanya mempercayai sumber mereka sendiri. Mereka tidak akan meneliti tentang sesuatu atau orang lain dari sumber yang lain.
- e. Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sikap kepercayaannya. Orang yang pragmatis menerima kepercayaannya secara mutlak, yakni memegang teguh dan mempertahankan setiap jengkal dari wilayah kepercayaannya sampai titik penghabisan.
- f. Menolak, mengabaikan, mendistorsi, dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya. Orang dogmatis tidak tahan hidup dalam suasana inkonsisten. Ia menghindari kontradiksi atau benturan gagasan. Informasi yang tidak konsisten dengan desakan dari dalam dirinya akan ditolak, didistorsi, atau tidak dihiraukan sama sekali.³²

³² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi*,...hal 145

e. Manfaat keterbukaan diri

Menurut Sugiyo manfaat keterbukaan diri yaitu informasi tentang diri sendiri, kemampuan untuk mengatasi masalah, komunikasi efektif, hubungan penuh makna, dan kesehatan mental. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Informasi tentang diri sendiri

Dengan terbuka pada orang lain kita mendapat perspektif baru tentang diri kita, lebih memahami perilaku kita. Atau dapat juga digunakan untuk menyanyikan pada diri kita sendiri, misalnya “Siapa saya”, jawaban terhadap pertanyaan tersebut memberikan dampak pada kita semakin mengerti tentang diri kita.

2) Kemampuan untuk mengatasi masalah

Salah satu ketakutan yang terbesar adalah terbongkarnya masa lalu kita yang kelam, tetapi dengan keterbukaan perasaan-perasaan seperti itu dan mendapat dukungan maka akan membantu kita mengatasi masalah tersebut

3) Komunikasi efektif

Dengan adanya keterbukaan diantara orang yang berkomunikasi maka kita akan lebih memahami apa yang dimaksud dalam pembicaraan.

4) Hubungan penuh makna

Dengan keterbukaan kita percaya pada orang lain, menghargai mereka, peduli dengan mereka. Hal ini akan berbalik pada kita, orang lain pun akan demikian dengan kita. Penelitian oleh Tracy Schmidt & Randolph Cornelius dalam De Vito (1989) dalam menemukan bahwa keterbukaan membawa pada hubungan yang bermakna.

5) Kesehatan mental

Penelitian oleh James Pennebaker dalam de Vito (1989) dalam (Sugiyo: 2005: 90) menggambarkan bahwa orang yang terbuka akan terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh stres, hal ini sejalan dengan suatu pendapat orang yang mempunyai masalah kemudian menceritakan pada teman akrabnya.³³

Berdasarkan pendapat di atas terlihat jelas bahwa keterbukaan diri sangat bermanfaat bagi diri sendiri, membuat hidup kita penuh makna dan kesehatan mental pun terjaga. Dan keterbukaan diri akan mampu mengatasi masalah yang dihadapi setiap manusia.

³³ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi*,...hal 145

2. Program Layanan Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Program Bimbingan dan Konseling

Pelayanan Bimbingan dan Konseling akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien, serta tercapainya tujuan dari Bimbingan dan Konseling itu sendiri perlu adanya rancangan program yang sistematis dan jelas. Dengan demikian Bimbingan dan Konseling akan memberikan manfaat serta bernilai tinggi bagi semua pihak jika ada program yang telah terencana atau tersusun dengan jelas

Pembuatan program Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu tugas dari seorang guru pembimbing yang sangat penting dalam melaksanakan Bimbingan dan Konseling itu sendiri agar terwujudnya bimbingan dan konseling yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Program itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "sekumpulan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan berdasarkan berbagai pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan tertentu."³⁴ Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwasanya program merupakan sekumpulan rencana, serta pedoman kegiatan yang dilakukan pada periode tertentu berdasarkan kepada berbagai pertimbangan- pertimbangan agar tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Menurut Dewa Ketut Sukardi, program bimbingan dan konseling "merupakan rencana kegiatan pelayanan binbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode waktu tertentu, seperti bulanan, semesteran, atau tahunan".³⁵ Selanjutnya Tohirin juga berpendapat bahwa program bimbingan dan konseling adalah "suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang tersusun secara sistematis, terencana,

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.315

³⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h 7

terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu”.³⁶ Surya Dharma juga mengemukakan bahwa program bimbingan dan konseling adalah “kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilaksanakan pada periode tertentu”.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa program bimbingan dan konseling adalah suatu rangkaian yang telah direncanakan secara sistematis dan terorganisasikan baik berupa kegiatan layanan maupun kegiatan pendukung yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan dan disusun tersebut oleh guru pembimbing merupakan suatu strategi dalam mencapai tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa

Program merupakan kumpulan dari berbagai rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang mendefinisikan program sebagai “sekumpulan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan berdasarkan berbagai pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan tertentu”.³⁸

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa program banyak digunakan untuk menerapkan berbagai hal, misalnya program komputer, program diet, program televisi termasuk salah satunya program bimbingan dan konseling. Makna program yang digunakan dalam konteks ini adalah program bimbingan dan konseling. Tohirin menyatakan bahwa “program bimbingan dan konseling merupakan “suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang tersusun secara sistematis, terencana, terorganisir, terkoordinasi selama

³⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2007), h. 259

³⁷ Surya Dharma, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,(Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 15

³⁸ Depdikbud, *kamus...*, hal. 35

priode tertentu”.³⁹ Berdasarkan pendapat Tohirin sejalan dengan pendapat Dewa Ketut Sukardi yang “menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada priode waktu tertentu, seperti priode bulanan semesteran, dan tahunan”.⁴⁰

Dua pendapat ahli bimbingan dan konseling di atas terlihat saling menguatkan satu sama lain. Mereka sama-sama mengatakan bahwa program bimbingan dan konseling merupakan rangkaian rencana keseluruhan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Rencana tersebut disusun secara sistematis, terencana dan terkoordinasi. Rencana tersebut akan dilaksanakan pada priode tertentu, misalnya priode bulanan, semesteran dan tahunan.

Program yang disusun untuk priode bulanan disebut sebagai program bulanan. Naskah pengembangan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas yang disusun oleh Depdikbud menyatakan program bulanan merupakan, “program yang dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu minggu tertentu dalam satu bulan, yang merupakan jabaran dari program semesteran”.⁴¹

Menurut Syamsu Yusuf “Perencanaan Program merupakan seperangkat kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan. Aktivitas-aktivitas itu meliputi identifikasi kebutuhan konseli atau *needs assessment*, perumusan tujuan, pengembangan komponen program, atau pembiayaan, penyiapan sarana dan prasarana atau fasilitas yang mendukung penyelenggaraan program”.⁴² Agar layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik, harus ada program bimbingan dan konseling.

³⁹ Tohirin , *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 259

⁴⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal 7

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Naskah Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling SMA*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Keguruan Jakarta, 2005), hal. 9

⁴² Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* . (Bandung: Rizqi Press, 2009), hal. 69

Menurut Hotch dan Costor dalam Soetjipto dan Rafli Kosasi, Program bimbingan dan konseling adalah “suatu program yang memberikan layanan khusus yang dimaksudkan untuk membantu individu dalam mengadakan penyesuaian diri”.⁴³

Suatu program layanan bimbingan dan konseling tidak akan berjalan efisien sesuai kebutuhan keadaan siswa jika dalam pelaksanaannya tanpa suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, artinya dilakukan secara sistematis jelas dan terarah. Penyusunan program bimbingan dan konseling sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah.

b. Tujuan Program Bimbingan dan Konseling

Salah satu upaya bagi seorang guru pembimbing di sekolah dalam memenuhi kebutuhan siswa adalah dengan merancang program bimbingan dan konseling, karena tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri adalah terentaskannya segala permasalahan siswa.

Menurut Dewa Ketut Sukardi tujuan program bimbingan dan konseling itu sendiri adalah sebagai berikut:

a. Tujuan umum program bimbingan dan konseling

Setelah para siswa memperoleh layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Agar para siswa dapat memperkembangkan pengertian dan pemahaman dirinya untuk mencapai kemajuan di sekolah
- 2) Agar siswa dapat memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam meraih peluang dan memilih suatu kesempatan kerja tertentu, sesuai dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang dipersyaratkan
- 3) Agar siswa dapat memperkembangkan kemampuan untuk memilih, dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya

⁴³ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 91

- dengan informasi tentang peluang dan kesempatan yang ada secara tepat dan bertanggung jawab
- 4) Agar siswa dapat mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain
- b. Tujuan khusus program bimbingan dan konseling
- Adapun tujuan khusus program bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:
- 1) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi Kesulitan dalam memahami diri sendiri
 - 2) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan di dalam memahami lingkungannya, termasuk lingkungan sekolah, keluarga, dan kehidupan masyarakat yang lebih luas
 - 3) Agar para siswa memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya baik itu menyangkut masalah pribadi, belajar, sosial, keberagamaan, dan karir
 - 4) Agar para siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi dan menyalurkan potensi- potensi yang dimilikinya dalam bidang pendidikan dan dalam lapangan kerja secara tepat.⁴⁴

Dari uraian di atas, tujuan dari program bimbingan dan konseling setelah siswa memperoleh layanan bimbingan dan konseling adalah agar siswa dapat mengenali dirinya sendirinya, termasuk juga lingkungannya, dapat mengetahui dunia kerja dengan pengetahuan yang dimilikinya, serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaan yang ditekuninya. Selain itu setelah siswa mendapatkan layanan bimbingan dan konseling, siswa mampu mengatasi dan menyelesaikan segala permasalahannya baik masalah yang menyangkut diri sendiri, keluarga, maupun masalah dalam lingkungan masyarakatnya

Menurut Rochman dan M. Surya dalam Soetjiptondan Rafli Kosasi bahwa program bimbingan dan konseling yang disusun dengan baik dan rinci akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

⁴⁴ Dewa Ketut Sukardi, *op.cit*, h.7-8

1. Memungkinkan para petugas menghemat waktu, usaha, biaya dengan menghindari kesalahan- kesalahan dan usaha coba- coba yang tidak menguntungkan.
2. Memungkinkan siswa untuk mendapatkan layanan bimbingan secara seimbang dan menyeluruh, baik dalam hal kesempatan ataupun dalam jenis layanan bimbingan yang diperlukan.
3. Memungkinkan setiap petugas untuk mengetahui dan memahami peranannya masing- masing dan mengetahui bagaimana dan dimana mereka harus melakukan upaya secara tetap.
4. Memungkinkan para petugas untuk menghayati pengalaman yang sangat berguna untuk kemajuannya sendiri dan untuk kepentingan siswa yang dibimbingnya.⁴⁵

Kutipan di atas menegaskan bahwa program bimbingan dan konseling memiliki manfaat yang besar baik kepada guru pembimbing maupun kepada siswa. Bagi guru pembimbing keuntungan dengan adanya program bimbingan dan konseling yang baik adalah dapat menghemat waktu dan biaya serta dapat memahami peran dan tugas masing- masing sehingga dapat mengangkat kemajuan sendiri dan kepentingan siswa. Sedangkan keuntungan bagi siswa dengan adanya program bimbingan dan konseling ini adalah siswa mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa

Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi juga mengemukakan bahwa penyusunan program bimbingan dan konseling baik akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan setiap langkah kegiatan dan konseling akan lebih terarah dan lebih jelas
2. Setiap guru pembimbing akan menyadari peranan dan tugasnya
3. Penyediaan sarana akan lebih sempurna
4. Pelayanan bimbingan dan konseling lebih teratur dan memadai
5. Memungkinkan lebih eratnya komunikasi dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan kegiatan bimbingan dan konseling
6. Adanya kejelasan kegiatan- kegiatan bimbingan dan konseling di antara keseluruhan kegiatan sekolah

⁴⁵ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 91

7. Dengan adanya program bimbingan dan konseling, pelaksanaannya akan lebih mudah dipantau atau dievaluasi.⁴⁶

Dari kutipan di atas, semakin tampak bahwa program bimbingan dan konseling yang disusun secara efektif dan efisien tersebut memiliki manfaat yang besar terhadap kesuksesan pelaksanaan program bimbingan dan konseling, serta memberikan manfaat juga terhadap guru pembimbing ketika melaksanakan program bimbingan sehingga guru pembimbing tersebut paham akan tugas dan peranannya, kemudian manfaat lain dengan adanya program bimbingan dan konseling yang baik adalah akan terjalinnya komunikasi yang lebih erat dengan berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling serta pelaksanaan program bimbingan dan konseling akan mudah dipantau serta dievaluasi.

c. Macam-macam Program dalam Bimbingan dan Konseling

Surya Dharma menjelaskan ada beberapa macam atau jenis program yang dapat disusun oleh guru pembimbing yaitu:

- a. Program tahunan, yang didalamnya meliputi program semesteran dan program bulanan, yaitu program yang akan dilaksanakan selama satu tahun pelajaran dalam unit semesteran dan bulanan. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas.
- b. Program bulanan, yang didalamnya meliputi program mingguan dan harian, yaitu program yang akan dilaksanakan selama satu bulan dalam unit mingguan dan harian. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan selama satu bulan untuk kurun bulan yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa
- c. Program harian, yaitu program yang akan dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program ini dibuat secara tertulis pada satuan layanan (SATLAN) dan kegiatan pendukung (SATKUNG) bimbingan konseling.⁴⁷

⁴⁶ Dewa Ketut Sukardi, *op.cit*, h. 12

⁴⁷ Surya Dharma, *op.cit*, h 15

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwasanya program bimbingan dan konseling itu terdiri dari program tahunan, program bulanan, dan program harian. Program bimbingan dan konseling ini dilakukan secara berkelanjutan dari periode ke periode berikutnya sesuai dengan program yang telah direncanakan dan kebutuhan siswa

Selain itu menurut IPBI dalam Dewa Ketut Sukardi program- program bimbingan dan konseling di sekolah disusun dengan mengikuti pola dan prosedur, sebagai berikut:

- a. Program harian, yaitu program yang langsung dilaksanakan pada hari- hari tertentu dalam satu minggu, dan merupakan jabaran dari program mingguan
- b. Program mingguan, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu minggu tertentu dalam satu bulan, dan merupakan jabaran dari program bulanan
- c. Program bulanan, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu bulan tertentu dalam satu semester, dan merupakan jabaran dari program semester
- d. Program semesteran, yaitu program yang akan dilaksanakan secara penuh untuk kurun waktu satu semester tertentu dalam satu tahun pelajaran, dan merupakan jabaran dari program tahunan
- e. Program tahunan, yaitu program yang akan dilaksanakan sekolah yang merupakan akumulasi, sinkronisasi, dan rekapitulasi dari seluruh kegiatan BK selama satu tahun untuk masing- masing kelas.⁴⁸

Uraian di atas menjelaskan bahwa program bimbingan dan konseling merupakan suatu rancangan kegiatan yang dilaksanakan dalam waktu tetentu. Dalam program bimbingan dan konseling ini ada program tahunan yang fungsinya sebagai rencana kegiatan atau acuan bagi guru pembimbing dalam melaksanakan pelayanan kepada siswanya selama satu tahun ajaran. Selanjutnya program semesteran merupakan bagian dari program tahunan, yang di laksanakan pada semester tertentu oleh guru pembimbing baik pada semester satu maupun pada semester dua.

⁴⁸ Dewa Ketut Sukardi, *op.cit.h* .13

Program bulanan merupakan program penjabaran dari program semesteran, di sini akan terlihat materi- materi atau topik- topik yang akan diberikan oleh guru pembimbing kepada siswanya selama satu bulan, selanjutnya program mingguan yang di laksanakan dalam kurun waktu satu minggu oleh guru pembimbing. Kemudian program harian, merupakan program bimbingan dan konseling yang akan di laksanakan oleh guru pembimbing dalam hari- hari tertentu. Dalam program harian ini terlihat sekali materi atau topik yang akan di berikan oleh guru pembimbing sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian jelaslah bahwa tugas pokok seorang guru pembimbing itu harus melaksanakan program bimbingan dan konseling, baik itu program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian.

Dalam panduan pengembangan diri, dijelaskan juga bahwa program bimbingan dan konseling itu terdiri atas:

- a. Program tahunan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing- masing kelas di sekolah/ madrasah
- b. Program semesteran, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan
- c. Program bulanan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran
- d. Program mingguan, yaitu program pelayanan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan
- e. Program harian, yaitu pogram pelayanan konseling yang dilaksanakan pada hari- hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk satuan layanan (SATLAN) dan satuan kegiatan pendukung (SATKUNG) konseling.⁴⁹

⁴⁹ *Panduan Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta, 2006), h. 8

Berdasarkan uraian di atas, semakin tampaklah tugas seorang guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitunya dalam merumuskan sebuah program bimbingan dan konseling, baik itu program tahunan yang dilaksanakan satu tahun sekali, program semesteran yang dilaksanakan selama satu semester, program bulanan yang dilaksanakan selama satu bulan tertentu, program mingguan yang dilaksanakan selama satu minggu, dan program harian yang dilaksanakan pada hari- hari tertentu

Penyusunan program konseling yang terdiri dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian harus memperhatikan tahapan-tahapan pelaksanaan program satuan kegiatan. Tahap-tahap yang harus ditempuh adalah :

- a. Tahap Perencanaan, program satuan layanan atau kegiatan pendukung direncanakan secara tertulis dengan memuat sasaran, tujuan, materi, metode, waktu, tempat dan rencana penilaian.
- b. Tahap Pelaksanaan, program tertulis satuan kegiatan dilaksanakan sesuai dengan perencanaannya.
- c. Tahap Penilaian, hasil kegiatan diungkapkan dan dinilai.
- d. Tahap Analisis Hasil, hasil penelitian dianalisis untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.
- e. Tahap Tindak Lanjut, hasil kegiatan ditindaklanjuti berdasarkan hasil analisis yang dilakukan sebelumnya, melalui layanan dan/ atau kegiatan pendukung yang relevan.⁵⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan program bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap yang telah ditentukan, agar pelaksanaan konseling dapat tersusun secara sistematis dan dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian, analisis, dan tindak lanjut.

⁵⁰ Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Panduan Umum*, (Jakarta, 2002), h. 21

d. Langkah- Langkah Pembuatan Program

Untuk membuat program bimbingan dan konseling sebaiknya guru pembimbing harus memperhatikan hal- hal yang dapat menunjang dalam pembuatan program tersebut. Menurut Dewa Ketut Sukardi penyusunan program layanan bimbingan dan konseling hendaknya memperhatikan hal- hal sebagai berikut:

- a. Program bimbingan dan konseling hendaknya disusun oleh seluruh staf bimbingan dan konseling dengan memperhatikan personal sekolah (guru, wali kelas, staf tata usaha, dan staf sekolah lainnya) serta disetujui oleh kepala sekolah
- b. Program bimbingan konseling harus disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah
- c. Penyusunan program bimbingan dan konseling hendaknya menunjang program sekolah
- d. Program bimbingan dan konseling hendaknya disusun secara sederhana dan memiliki unsur keterlaksanaan
- e. Program bimbingan hendaknya disusun setiap awal tahun ajaran baru.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam menyusun sebuah program bimbingan dan konseling itu banyak hal yang meski diperhatikan, di antaranya yaitu: program pelayanan bimbingan dan konseling yang telah dirumuskan dan disusun tersebut harus memperhatikan personal sekolah, maksudnya program bimbingan dan konseling yang disusun tersebut harus disetujui oleh kepala sekolah dan personal sekolah lainnya agar program bimbingan dan konseling tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu program bimbingan dan konseling tersebut disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah dan program sekolah

Dalam pembuatan program bimbingan dan konseling hendaknya disusun secara sederhana, asalkan memiliki unsur keterlaksanaan dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling yang telah dirancang tadi,

⁵¹ Dewa Ketut Sukardi, *op.cit*, h. 12

serta program bimbingan dan konseling tersebut disusun setiap awal tahun ajaran baru, sesuai dengan program sekolah. Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, juga mengemukakan ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru pembimbing dalam merancang program bimbingan dan konseling, yaitu:

- a. Analisis kebutuhan dan permasalahan
- b. Adanya penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai
- c. Analisis situasi dan kondisi sekolah
- d. Penentuan jenis- jenis kegiatan yang dilakukan
- e. Penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan
- f. Penetapan personil- personil yang akan melaksanakan kegiatan- kegiatan yang telah ditetapkan
- g. Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan bimbingan yang dilaksanakan
- h. Perkiraan tentang hambatan- hambatan yang akan ditemui dan usaha- usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan- hambatan itu.⁵²

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam merumuskan program bimbingan dan konseling yang baik ada beberapa langkah- langkah yang perlu diperhatikan, diantaranya yaitu: pertama, analisis kebutuhan dan permasalahan, maksudnya guru pembimbing sebelum merancang suatu program bimbingan dan konseling terlebih dahulu melaksanakan studi kebutuhan, baik dengan cara tes(tes IQ, tes hasil belajar), maupun melalui non tes (angket dan mengadministrasikan AUM)

Kedua, sebelum merumuskan program bimbingan dan konseling guru pembimbing harus memiliki tujuan program yang hendak dicapai, maksudnya sebelum merumuskan program bimbingan dan konseling guru pembimbing

⁵² Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 28

memiliki tujuan yang jelas atas program yang telah dirumuskan tadi, agar tercapainya program yang efektif dan efisien.

Ketiga, analisis situasi dan kondisi sekolah, yaitunya sebelum merancang program bimbingan dan konseling guru pembimbing meski melakukan analisis terhadap lingkungan sekolah tempat guru pembimbing melaksanakan program bimbingan dan konseling. Keempat penentuan jenis kegiatan yang dilakukan, maksudnya adalah sebelum merancang program bimbingan dan konseling guru pembimbing terlebih dahulu harus menentukan jenis kegiatan apa yang akan dilaksanakan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Kelima metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan, maksudnya adalah guru pembimbing mesti menentukan terlebih dahulu metode serta teknik apa yang akan dipakai dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling nantinya, apakah metode ceramah, diskusi, maupun teknik lainnya, yang bertujuan agar program yang diberikan kepada peserta didik tersebut dapat dengan jelas diterima oleh peserta didik

Keenam, penetapan personil- personil yang akan melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan, maksudnya adalah setelah guru pembimbing merancang programnya serta sudah ditentukannya metode oleh guru pembimbing maka guru pembimbing menetapkan personil- personil yang akan diikuti sertakan atau dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Ketujuh persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, maksudnya adalah setelah adanya penentuan metode yang jelas oleh guru pembimbing, serta personil lain yang akan diikuti sertakan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, maka tahap selanjutnya yang dilakukan oleh guru pembimbing adalah mempersiapkan fasilitas serta biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Kedelapan setelah dipersiapkan segalanya baik metode, personil dari kegiatan tersebut, fasilitasnya, dan hal yang terpenting yang harus dipikirkan oleh guru

pembimbing adalah hambatan- hambatan yang akan mungkin timbul nanti serta usaha- usaha yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengatasi permasalahan tersebut

Dalam buku panduan pengembangan diri, dijelaskan dalam menyusun program bimbingan dan konseling itu haruslah memperhatikan hal- hal sebagai berikut:

- a. Program pelayanan konseling disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik(need assessment) yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi
- b. Substansi program pelayanan konseling meliputi keempat bidang jenis layanan dan kegiatan pendukung , format kegiatan, sasaran pelayanan, dan volume/ beban tugas konselor.⁵³

Berdasarkan uraian di atas,dapat dipahami bahwa untuk menyusun sebuah program bimbingan dan konseling itu banyak hal yang meski dilakukan, baik dari segi kebutuhan peserta didiknya, jenis layanannya, kegiatan pendukung, sasaran pelayanan, format kegiatannya, maupun komponen- komponen lainnya.

e. Ciri-Ciri Program Bimbingan dan Konseling yang Efektif

Program layanan informasi merupakan bagian dari layanan bimbingan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling hanya dapat dilaksanakan secara baik apabila diprogram secara baik pula. Program bimbingan dan konseling yang baik adalah suatu bentuk program apabila dilaksanakan dia memiliki efisiensi dan efektifitas yang optimal. Frank W. Miller (dalam dewa ketut sukardi) menyatakan ciri-ciri program bimbingan konseling yang baik serta efektif adalah:

- a. Program tersebut hendaknya dikembangkan secara beransur-ansur atau bertahap dengan tetap melibatkan semua unsur atau stap sekolah dalam perencanaanya.
- b. Program tersebut harus memiliki tujuan yang ideal dan realitas dalam

⁵³ Panduan Pengembangan Diri , *op.cit.*h.8

perencanaannya.

- c. Program tersebut harus mencerminkan komunikasi yang kontiniu antara semua unsur atau staf sekolah yang bersangkutan.
- d. Program tersebut hendaknya memberikan layanan kepada semua siswa
- e. Program tersebut hendaknya menunjukkan peranan yang penting dalam menghubungkan dan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat.
- f. Program tersebut hendaknya memberikan kesempatan untuk melaksanakan penilaian terhadap diri sendiri.
- g. Program tersebut hendaknya menjamin keseimbangan pelayanan dalam pelayanan.
- h. Pelayanan kelompok individual
 - 1) Pelayanan yang diberikan oleh berbagai jenis petugas bimbingan
 - 2) Studi perorangan dan konseling perorangan
 - 3) Penggunaan instrumentasi atau teknik pengumpulan data yang objektif dan subjektif
 - 4) Pemberian jenis layanan
 - 5) Pemberian layanan bimbingan dan konseling kelompok dan bimbingan kelompok
 - 6) Pemberian bimbingan tentang berbagai program sekolah
 - 7) Penggunaan sumber-sumber dari dalam maupun luar sekolah bersangkutan
 - 8) Kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat secaraluas
 - 9) Kesempatan berfikir merasa dan berbuat.

Berdasarkan kutipaan di atas memberi pemahaman bahwa ada banyak hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling yang efektif dan baik. Program pelayanan bimbingan dan konseling dapat dikatakan efektif apabila di dalam program tersebut dapat dikembangkan secara bertahap dan memperhatikan semua unsur yang bersangkutan, program pelayanan bimbingan dan konseling harus mempunyai tujuan yang nyata dan ideal, mencerminkan komunikasi, menyediakan dan memiliki fasilitas, diberikan kepada peserta layanan. Meskipun dalam pendapat di atas dimaksudkan dalam konteks sekolah (SD, SLTP, dan SLTA),

namun sebenarnya pendapat tersebut juga dapat digunakan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

f. Peran Program Bimbingan dan Konseling

Keberadaan program bimbingan dan konseling, baik di sekolah, madrasah, maupun di perguruan tinggi merupakan hal yang sangat urgen. Urgensi tersebut dilihat dari peran dan fungsi program bagi keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling di tempat yang bersangkutan. Keberhasilan itu ditunjang oleh perencanaan yang matang, pelaksanaan yang berkelanjutan, mudah dievaluasi dan ditindaklanjuti, semua siswa atau mahasiswa dapat terbantu serta dengan adanya program dapat ditentukan tingkat prioritas dari masalah atau kebutuhan siswa atau mahasiswa yang harus dilayani.

Dewa ketut Sukardi mengatakan bahwa peranan program bimbingan dan konseling adalah “sesuatu yang penting dalam rangka keberhasilan pelaksanaan kegiatan pelayanan konseling di sekolah, agar pelayanan konseling yang dilaksanakan berdaya guna, berhasil guna serta tepat sasaran”.⁵⁴ Jadi keberadaan program bimbingan dan konseling merupakan sesuatu yang penting di sekolah. Sekolah yang dimaksud bukan hanya SD,SLTP,SLTA atau Madrasah, melainkan juga meliputi perguruan tinggi.

Dewa ketut Sukardi kemudian menjabarkan peran tersebut secara lebih terperinci. Ia mengungkapkan terdapat empat peran penting program bimbingan dan konseling di sekolah. Peran tersebut meliputi pengaktualisasian diri siswa, penyelesaian tugas perkembangan siswa, menjadikan siswa sebagai pribadi mandiri dan bertanggung jawab dan membantu siswa menjadi pribadi yang unik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkannya.

⁵⁴ Dewa, *Menejemen.....*, hal.6-7

- a. Membantu siswa mengaktualisasikan dirinya
Program pelayanan yang tersusun diharapkan dapat membantu siswa agar mampu mengenali dirinya dengan berbagai kekuatan dan kelemahannya, sehingga mampu mewujudkan dirinya secara optimal dalam kehidupan.
- b. Membantu siswa menyelesaikan perkembangannya
Program pelayanan konseling yang disusun hendaknya dapat memfasilitasi agar para siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.
- c. Membantu siswa menjadi pribadi yang mandiri dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab.
Program pelayanan konseling yang disusun diharapkan mampu memfasilitasi tumbuhnya sikap kemandirian dan rasa tanggung jawab pada diri siswa, hingga ia mampu menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pelayanan konseling.
- d. Membantu siswa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang unik
Kita menyadari bahwa setiap pribadi adalah unik dalam segala hal, untuk itu program pelayanan yang disusun hendaklah mempertimbangkan individu-individu yang menjadi sasaran layanan dengan segala keunikannya, sehingga individu/siswa yang menjadi sasaran layanan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan keunikan masing-masing.⁵⁵

Berdasarkan pendapat Dewa Ketut Sukardi di atas memberi pemahaman bahwa program dalam bimbingan dan konseling memainkan peran penting bagi keterlaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Peran pertama dari program bimbingan konseling adalah membantu siswa dalam arti lain klien untuk mengaktualisasikan dirinya. Program yang disusun hendaknya mampu membantu siswa untuk mengenali dirinya, kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Pengenalan akan diri tersebut diharapkan mampu membantu siswa mewujudkan diri secara optimal dalam kehidupan.

Peran program bimbingan dan konseling yang ke dua adalah membantu siswa memenuhi tugas perkembangannya yang sedang dijalannya. Misal siswa berada pada masa dewasa atau berada pada perguruan tinggi, maka program yang disusun hendaknya memuat tugas-tugas perkembangan

⁵⁵ Dewa Ketut. *Manajemen....*, hal. 11

yang seharusnya dipenuhi orang dewasa. Contoh materi program yang bisa diberikan misal tentang keberagaman orang dewasa, hubungan sosial, orang dewasa, peran dan fungsi orang dewasa, pembinaan hubungan berkeluarga, menyesuaikan diri dengan pekerjaan.

Peran yang ketiga adalah membantu siswa menjadi pribadi yang mandiri dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Program bimbingan dan konseling yang disusun hendaknya mampu memfasilitasi tumbuhnya kemandirian dalam diri siswa. Kemandirian tersebut juga diekspetasikan dapat memupuk nilai-nilai tanggung jawab dalam diri siswa. Pentingnya kemandirian dan tanggung jawab ini sesuai dengan bimbingan dan konseling yaitu mengantarkan klien mencapai kehidupan yang efektif.

Peran keempat dari program layanan dan konseling membantu siswa (klien) agar menjadi pribadi yang unik. Manusia merupakan makhluk yang unik. Dapat dipastikan bahwa tidak ada seorangpun manusia yang persis sama dengan manusia yang lain. Pada orang kembar pun tidak akan ditemukan persamaan yang sama persis. Hal ini terjadi karna keunikan manusia. Program bimbingan dan konseling yang disusun hendaknya mempertimbangkan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh klien. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar klien menjadi dirinya sendiri sesuai dengan kelebihan dan kekuarangan yang dimilikinya tanpa harus menjadi orang lain.

3. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program terkait dengan implementasi berbagai aktivitas yang telah dirancang dalam langkah perancangan. Implementasi program ini dapat diwujudkan dengan melaksanakan ke empat komponen program, yaitu (1) kurikulum bimbingan atau layanan dasar bimbingan, (2) layanan responsif, (3) perencanaan individual, dan (4) dukungan sistem.

a. Kurikulum Bimbingan (Layanan Dasar Bimbingan)

1. Pengertian

Kurikulum bimbingan diartikan sebagai “proses pemberian bantuan kepada semua siswa (*for all*) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu perkembangan dirinya secara optimal”.

2. Tujuan

Layanan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan layanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu siswa agar (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial, budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

3. Materi

Untuk pencapaian tersebut, kepada siswa disajikan materi layanan yang menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Materi yang dapat diberikan kepada para siswa adalah sebagai berikut.

- 1) Pengembangan Self-esteem
- 2) Pengembangan motivasi berprestasi
- 3) Keterampilan pengambilan keputusan

- 4) Keterampilan pemecahan masalah
- 5) Keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi
- 6) Memahami keragaman lintas budaya
- 7) Prilaku yang bertanggung jawab.

4. Strategi Layanan

1) *Bimbingan Klasikal*

Sebagaimana telah dikemukakan pada paparan di atas, bahwa layanan dasar diperuntukan bagi semua siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan ini melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. Layanan Orientasi pada umumnya dilaksanakan pada awal pelajaran, yang diperuntukan bagi para siswa baru, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang utuh tentang sekolah, seperti: kurikulum, personel (pimpinan, para guru, dan staf administrasi), jadwal pelajaran, perpustakaan, laboratorium, tata tertip sekolah, jurusan (untuk SLTA), kegiatan ekstrakurikuler, dan fasilitas sekolah lainnya. Sementara layanan informasi merupakan proses bantuan yang diberikan kepada para siswa tentang berbagai aspek kehidupan yang dipandang penting bagi mereka, baik ,melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti : buku, brosur, leaflet, majalah dan internet.⁵⁶

2) *Bimbingan Kelompok*

Konselor memberikan layanan bimbingan kepada siswa melalui kelompok-kelompok kecil (5 s.d. 10 orang). Bimbingan ini bertujuan untuk merespo kebutuhan dan minat para siswa. Topik yang

⁵⁶ Syamyu Yusuf, *Program,,,*. Hal 77-80

didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress.

b. Responsif

a. Pengertian

Responsif merupakan “pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera”.

b. Tujuan

Tujuan responsif adalah membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu siswa yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Tujuan layanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenan dengan masalah sosial-pribadi, karir, dan atau masalah pengembangan pendidikan.

c. Materi (topik)

Materi layanan responsif tergantung kepada masalah atau kebutuhan siswa. Masalah dan kebutuhan siswa berkaitan dengan masalah-masalah yang dialami siswa, baik masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Sementara kebutuhan siswa terkait dengan keinginan untuk memahami tentang sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya yang positif. Kebutuhan ini seperti keinginan untuk memperoleh informasi tentang bahaya obat terlarang, minuman keras, narkoba, pergaulan bebas dan sebagainya.

d. Strategi layanan responsif

1) *Konseling*

Pemberian layanan konseling ini ditujukan untuk membantu para

siswa yang mengalami kesulitan (masalah pribadi, sosial, belajar, atau karir), atau yang mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya . melalui konseling, siswa (konseli) dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat. Konseling ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

- a) Konseling individual, merupakan layanan yang memungkinkan konseli mendapat layanan langsung secara tatap muka untuk mengentaskan atau memecahkan masalah yang dialaminya, sehingga akhirnya dia dapat mengembangkan potensi dirinya.
- b) Konseling kelompok dilaksanakan untuk membantu siswa memecahkan masalahnya melalui kelompok. Dalam konseling kelompok ini, masing-masing siswa mengemukakan masalah yang dialaminya, kemudian satu sama lain saling memberikan masukan atau pendapat untuk memecahkan masalah tersebut.

2) *Referral (Rujukan atau Alih Tangan)*

Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah klien, maka sebaiknya dia mereferal atau mengalih tangankan klien kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian. Klien yang sebaiknya direferal adalah mereka yang memiliki masalah, seperti depresi, tindak kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

3) *Bimbingan Teman Sebaya (Peer Guidance/ Peer Facilitation)*

Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa

menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.

4) *Konfrensi Kasus*

Konfrensi kasus merupakan kegiatan untuk membahas permasalahan siswa atau konseli dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan informasi, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah konseli tersebut. Pihak-pihak yang terlibat dalam pertemuan ini adalah orang-orang yang dipandang berwenang dan mempunyai keterlibatan langsung dengan proses pemecahan masalah konseli, seperti kepala sekolah, ali kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing atau konselor, dan orang tua siswa.

5) *Kunjungan Rumah (Home Visit)*

Kunjungan rumah merupakan kegiatan untuk memperoleh data, atau informasi tentang siswa dan kondisi lingkungan keluarganya secara langsung, melalui kunjungan ke rumah orang tuanya, sehingga membantu guru pembimbing untuk mengentaskan masalah siswa tersebut.⁵⁷

c. **Perencanaan Individual**

a. Pengertian

Komponen ini diartikan “Proses bantuan kepada siswa agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depannya berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan

⁵⁷ Syamsu Yusuf, *Program*,,,,hal, 82-85

yang tersedia di lingkungannya”.

b. Tujuan

Layanan perencanaan individual bertujuan untuk membantu siswa agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

Tujuan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelolarencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya. Isi atau materi perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan siswa untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Melalui layanan perencanaan individual, siswa dapat:

- 1) Merpersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lanjutan, merencanakan karir, dan mengembangkan kemampuan sosial-pribadi, yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah, dunia kerja, dan masyarakatnya.
- 2) Menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya
- 3) Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya.
- 4) Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

c. Materi

Materi perencanaan individual berkaitan erat dengan aspek akademik, karir, dan sosial-pribadi. Materi pengembangan aspek (1) akademik meliputi : memanfaatkan keterampilan belajar, melakukan

pemilihan pendidikan lanjutan atau pemilihan jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat, (2) karir meliputi : mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan-latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif; dan (3) sosial-pribadi meliputi : pengembangan konsep diri yang positif, dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif.

d. Strategi perencanaan individual

1) *Penilaian Individual atau Kelompok (Individual or small-group Appraisal)*

Yang dimaksud dengan penilaian ini adalah konselor bersama siswa menganalisis dan menilai kemampuan, minat, keterampilan, dan prestasi belajar siswa. Dapat juga dikatakan bahwa konselor membantu siswa menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya, yaitu yang menyangkut prestasi belajar (kemampuan akademik), motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, cita-cita, pencapaian tugas-tugas perkembangan, atau aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.

2) *Individual or Small-Group Advicement*

Konselor memberikan nasihat kepada siswa untuk menggunakan atau memanfaatkan hasil penilaian tentang dirinya, atau informasi tentang pribadi, sosial, pendidikan dan karir yang diperolehnya untuk (1) merumuskan tujuan, dan merencanakan kegiatan (alternatif kegiatan) yang menunjang pengembangan dirinya, atau kegiatan yang berfungsi untuk memperbaiki kelemahan dirinya; (2) melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan, dan (3) mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan.

d. Dukungan Sistem

Ketiga komponen diatas, merupakan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa.

Program ini memberikan dukungan kepada konselor dalam memperlancar penyelenggaraan layanan di atas. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah. Dukungan sistem ini meliputi dua aspek, yaitu : (a) pemberian layanan, dan (b) kegiatan manajemen.

a. Pemberian layanan konsultasi dan kolaborasi

Pemberian layanan ini menyangkut kegiatan guru pembimbing (konselor) yang meliputi (1) konsultasi dengan guru-guru, (2) menyelenggarakan program kolaborasi atau kerjasama dengan orang tua atau masyarakat, (3) berpartisipasi dalam merencanakan kegiatan-kegiatan sekolah, (4) berkolaborasi atau bekerjasama dengan personel sekolah lainnya dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa, (5) melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan erat dengan bimbingan dan konseling.

b. Kegiatan manajemen

Kegiatan manajemen ini merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan (1) pengembangan program, (2) pengembangan staf, (3) pemanfaatan sumber daya, dan (4) pengembangan penata kebijakan.⁵⁸

⁵⁸ Syamsu Yusuf, *Program*,...hal,87-100

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan deskripsi teoritik di atas, penelitian-penelitian yang relevan dengan permasalahan yang di teliti antaranya “meningkatkan keterbukaan diri dalam komunikasi antar teman sebaya melalui bimbingan kelompok teknik *johari window* pada siswa kelas XI IS SMAN Walisongo nama penulis Nur Hanafiah tahun 2013”

Persamaan dan perbedaan jurnal dan skripsi yang penulis buat dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh penulis sama meneliti tentang keterbukaan sedangkan perbedaannya disini adalah dalam jurnal peneliti tersebut meneliti tentang meningkatkan diri dalam berkomunikasi antar teman sebaya melalui bimbingan kelompok teknik *johari window* pada siswa kelas XI IS 1 SMAN Walisongo, sedangkan yang ingin penulis teliti tentang identifikasi keterbukaan diri siswa terhadap guru BK dan program layanan BK di sekolah di SMPN1 Batipuh Selatan.

C. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan serta tidak terjadinya kesalah pahaman dalam pemaknaan judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan definisi operasional dari penelitian ini:

Keterbukaan, Johnson dalam Supratiknya mengemukakan bahwa pembukaan diri atau *self-disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut. Sementara itu, Altman dan Taylor mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Keterbukaan diri yang dimaksud di sini adalah kesediaan seseorang (siswa) untuk mengemukakan masalah atau kesulitan atau

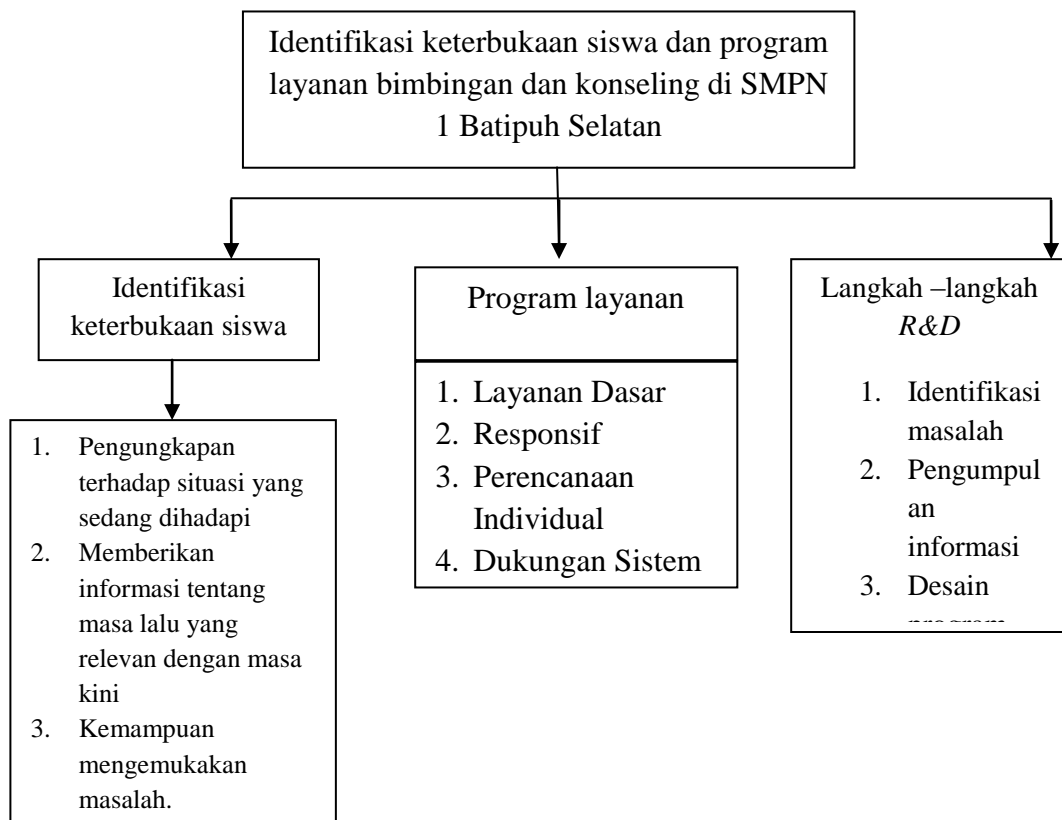
hal-hal yang menghambat dirinya menjalankan aktivitasnya sehari-hari (terutama belajar) kepada Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

Program, Dewa Ketut Sukardi yang menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada priode waktu tertentu, seperti priode bulanan semesteran, dan tahunan.

Identifikasi keterbukaan diri siswa terhadap guru BK dan program layanan orientasi tentang peran BK penulis maksud disini adalah identifikasi keterbukaan diri siswa dan program layanan bimbingan dan konseling disekolah mengarah kepada (1) mengidentifikasi keterbukaan diri siswa, (2) program layanan bimbingan dan konseling (3) pelaksanaan program.

D. Kerangka berfikir

Agar kerangka berfikir penulis dapat dipahami, maka penulis petakan kerangka berfikir penulis sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat disimpulkan bahwa identifikasi keterbukaan diri siswa dan program Layanan bimbingan dan konseling disekolah menjelaskan bagaimana kita mengidentifikasi keterbukaan siswa tentang permasalahan pribadi siswa terhadap guru BK serta bagaimana pengembangan program layanan bimbing dan konseling disekolah oleh guru pembimbing di SMPN Batipuh Selatan serta bagaimana peserta didik kedepannya mau datang keruang BK setelah mengenal peran bimbingan konseling tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini membahas tentang “Identifikasi Keterbukaan Siswa dan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN1 Batipuh Selatan”. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang keterbukaan diri siswa kelas kemudian dapat merumuskan program Layanan Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D). Adapun yang dimaksud dengan *Research and Development* (R&D) menurut Sugiono adalah “metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifitasan produk tersebut.”⁵⁹ Sesuai dengan jenis penelitian ini maka produk yang ingin dihasilkan dalam penelitian ini adalah program Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Batipuh Selatan.

Penelitian *Research and Development* (R&D) ini menggunakan beberapa langkah yang harus ditempuh oleh peneliti. Adapun langkah-langkah penelitian ini yaitu:

1. Identifikasi masalah
2. Pengumpulan informasi
3. Desain program
4. Validasi program
5. Perbaiki program
6. Uji coba program
7. Revisi program

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung Alfabeta: 2010), h. 297

8. Uji coba pemakaian program
9. Revisi tahap akhir
10. Produksi masal.⁶⁰

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penelitian R&D memiliki 10 (sepuluh) langkah namun dapat dibahas pada langkah mana peneliti akan berhenti sesuai dengan kemampuan peneliti. Untuk itu peneliti membatasi penelitian pada langkah 1 (satu) sampai langkah 4 (empat) yaitu, identifikasi masalah, pengumpulan informasi, desain program, dan validasi program. Kemudian pada langkah 5 (lima) sampai langkah 10 (sepuluh) yaitu, perbaikan program, uji coba program, revisi program, uji coba pemakaian program, revisi tahap akhir, dan produksi masal bisa dilanjutkan oleh peneliti berikutnya.

B. Prosedur Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Penelitian dapat berangkat dari masalah yang merupakan ketidaksesuaian antara kenyataan dengan kondisi yang diharapkan. Masalah dari penelitian ini adalah Identifikasi Keterbukaan Siswa dan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Batipuh Selatan. Masalah ini dapat dibuktikan dengan fenomena yang telah penulis temukan berdasarkan studi pendahuluan bahwasanya sebagian besar siswa tidak mau terbuka akan keadaan dirinya dan semua permasalahan yang mereka alami kepada siapapun, baik kepada teman, sahabat, guru maupun kepada orang tuanya. Seharusnya dalam menghadapi setiap permasalahan mereka harus berbagi atau menceritakan permasalahan kita dengan orang-

⁶⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 271-274

orang terdekat agar permasalahan dapat terselesaikan dan proses perkembangannya tidak terganggu.

2. Pengumpulan Informasi

Setelah masalah dijelaskan secara khusus di atas, maka selanjutnya perlu dikumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan hal di atas informasi yang akan penulis lakukan yaitu dengan memberikan angket kepada siswa kelas VIII. Adapun yang dimaksud oleh angket menurut Suharsimi Arikunto adalah “kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebut responden), dan cara menjawabnya juga dilakukan dengan tertulis”.⁶¹ Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa angket merupakan kumpulan dari pertanyaan secara tertulis dan jawabannya dilakukan secara tertulis pula yang diajukan kepada seseorang atau responden.

Pengumpulan informasi ditujukan kepada seluruh siswa kelas VIII SMPN 1 Batipuh Selatan yang merupakan populasi. Menurut Nanang Martono “populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti.”⁶² Jadi dapat dipahami bahwa populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah serta memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit, individu

⁶¹Suhaimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2005), cet ke-7, hal.101

⁶² Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), cet ke-2, h. 74

dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Untuk lebih jelasnya populasi penelitian dapat dilihat pada table 3.1

Table 1
Populasi penelitian
Siswa kelas VIII SMPN 1 Batipuh Selatan

| No. | Lokal | Jumlah |
|---------------|--------|--------|
| 1 | VIII.1 | 32 |
| 2 | VIII.2 | 33 |
| 3 | VIII.3 | 31 |
| 4 | VIII.4 | 32 |
| Jumlah | | 128 |

Begitu luas dan banyaknya populasi, sehingga kurang memungkinkan penulis untuk meneliti semuanya, untuk itu penting adanya sekelompok perwakilan dari populasi yang disebut dengan sampel. Nanang Martono mendefinisikan sampel sebagai “anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi”.⁶³ Jadi dapat dipahami bahwa sampel merupakan anggota populasi yang dipilih yang diharapkan dapat mewakili populasi dengan menggunakan teknik tertentu.

Kemudian teknik pengambilan sampel atau teknik sampling merupakan suatu cara mengambil sampel. Dalam hal ini cara penarikan sampel, peneliti menggunakan teknik Sampling Random Sederhana (Srs), menurut Desmita Sampling Random Sederhana (Srs) “merupakan teknik sampling dimana setiap unit/elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diambil menjadi anggota sampel.”⁶⁴

⁶³ Nanang Martono, *Ibid*, hal.74

⁶⁴ Desmita, *Metode Penelitian*, (Bahan Ajar, Tidak diterbitkan: 2010), h. 82

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa sampel penelitian yang diambil dari populasi dilakukan secara acak dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama dengan anggota populasi yang lainnya. Dasar pertimbangan peneliti menggunakan metode ini adalah jumlah seluruh siswa SMPN 1 Batipuh Selatan kelas VIII berjumlah 128 siswa, yang terdiri dari 4 kelas, menurut peneliti cukup besar jumlahnya.

Meskipun memungkinkan setiap anggota populasi untuk diteliti seluruhnya, namun peneliti hanya mengambil satu kelas yaitu kelas VIII.3 yang berjumlah 31 orang siswa, karena peneliti beranggapan bahwa sampel tersebut cukup mewakili gambaran umum mengenai program layanan bimbingan dan konseling. Informasi yang diperoleh ini dari hasil penyebaran angket yang disebarkan kepada siswa kelas VIII SMPN 1 Batipuh Selatan.

Menurut Burhan Bungin angket dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) bentuk, yaitu 1) Angket langsung tertutup, 2) Angket langsung terbuka, 3) Angket langsung tak tertutup, 4) Angket tak langsung terbuka.⁶⁵

Angket langsung tertutup yaitu angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang yang dialami responden sendiri, kemudian semua alternatif jawaban yang harus dijawab responden telah tertera dalam angket tersebut. Angket langsung terbuka yaitu daftar pertanyaan yang dibuat dengan sepenuhnya memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab tentang keadaan yang dialami sendiri tanpa ada alternatif jawaban dari peneliti.

⁶⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 123-132

Angket tak langsung tertutup yaitu angket yang dikonstruksikan dengan maksud untuk menggali atau merekam data mengenai apa yang diketahui responden perihal subjek dan objek tertentu, serta data tersebut tidak dimaksud untuk perihal mengenai diri responden. Angket langsung tak terbuka yaitu angket yang dikonstruksikan dengan ciri-ciri yang sama dengan angket langsung terbuka, serta disediakan kemungkinan atau alternatif jawaban yang dipandang sesuai.

Berdasarkan bentuk angket di atas maka penulis memilih angket dengan bentuk angket langsung tertutup karena responden yang diberi angket adalah orang yang secara langsung diinginkan datanya dan dikatakan tertutup karena pertanyaan atau pernyataan yang diajukan telah disediakan alternatif jawabannya.

Adapun pola yang digunakan dalam penyusunan angket ini merujuk pada pola yang dikembangkan oleh Likert, menurut Syofian Siregar “skala likert memiliki dua bentuk pernyataan, yaitu positif dan negatif. Pernyataan positif diberi skor 5,4,3,2, dan 1: seangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1,2,3,4, dan 5.

Menurut Syofian Siregar “alternatif jawaban likert tidak hanya tergantung pada jawaban setuju atau penting. Alternatif jawaban dapat berupa apa pun sepanjang mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentangs suatu objek jawaban.”⁶⁶ Sedangkan alternatif yang penulis maksud adalah sangat setuju, setuju, nertal, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

| Pernyataan positif | | Pernyataan negatif | |
|--------------------|-----|--------------------|-----|
| Sangat setuju | : 5 | Sangat setuju | : 1 |
| Setuju | : 4 | Setuju | : 2 |

⁶⁶ Syofyan Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Ed.,ke-1, h. 140

| | | | |
|---------------------|-----|---------------------|-----|
| Netral | : 3 | Netral | : 3 |
| Tidak setuju | : 2 | tidak setuju | : 4 |
| Sangat tidak setuju | : 1 | Sangat tidak setuju | : 5 |

Alasan penulis menggunakan skala likert karena pola ini menghasilkan data yang cukup akurat. Setelah itu peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria (tolak ukur) yang akan dijadikan patokan penilaian selanjutnya, patokan penilaian dibagi dalam 3 (tiga) kategori yaitu “Tinggi”, “Sedang”, “Rendah” dengan menggunakan rumus mean dan standar deviasi ideal sebagaimana yang dikemukakan oleh Ngalm Purwanto:

Mean ideal (Mi)

$$Mi = \frac{\text{Skor Maks ideal} + \text{skor Minimal ideal}}{2}$$

$$\text{Skor maks ideal} = 5 \times 15 = 75$$

$$\text{Skor min ideal} = 1 \times 15 = 15$$

$$Mi = \frac{75+15}{2} = \frac{90}{2} = 45$$

Berdasarkan rumus di atas dapat diperoleh hasil mean ideal (Mi) sebesar 45.

Standard Deviasi ideal (SDi)

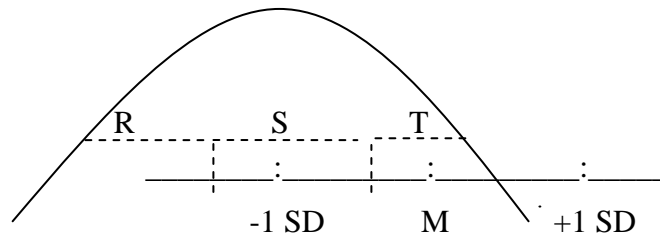
$$SDi = \frac{1}{6} (\text{Skor Tertinggi ideal} - \text{Skor Terendah ideal})$$

$$SD = \frac{1}{6} \times (75 - 15)$$

$$= \frac{1}{6} \times 60$$

$$= 10$$

Berdasarkan rumus standar defiasi ideal di atas dapat di peroleh hasil 10. Untuk mengubah skor mentah ke dalam standar skala dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan randah dengan menggunakan patokan sebagai berikut:



→ Tinggi = 55 ke atas (\geq)

92)

$$M_i + 1 \text{ SD} = 45 + 1 (10) = 55$$

→ Sedang = 35

$$M - 1 \text{ SD} = 45 - 1 (10) = 35$$

→ Rendah = 35 ke bawah (\leq)

40)

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan di atas maka dapat diklasifikasikan skor siswa, skor yang diperoleh siswa lebih dari 55 maka tingkat keterbukaan diri siswa tersebut tinggi, kemudian siswa yang memperoleh skor di bawah 35 memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah, selanjutnya siswa yang memperoleh skor antara 35 sampai dengan skor 55 memiliki tingkat keterbukaan diri yang sedang.

3. Desain Program

Produk yang dihasilkan dalam penelitian *research and Development* (R&D) ini bermacam-macam. Dalam penelitian ini penulis akan menghasilkan produk yaitu berupa program bimbingan dan konseling dengan jenis program harian berdasarkan kondisi tingkat keterbukaan siswa kelas VIII SMPN 1 Batipuh Selatan.

⁶⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2005), Ed. 1, Cet. 15, h. 176

Desain program ini dapat dilakukan setelah mengetahui kondisi tingkat keterbukaan siswa kelas VIII pada SMPN 1 Batipuh Selatan berdasarkan angket yang telah disebar. Desain program yang dirancang terfokus pada tingkat keterbukaan siswa kelas VIII pada SMPN 1 Batipuh Selatan yang rendah saja.

4. Validasi Program

Validasi program merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan program, dalam hal ini tingkat kepercayaan diri secara rasional akan lebih efektif karena sesuai dengan kebutuhan, hal ini dikatakan secara rasional karena validasi di sini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakta di lapangan.

Validasi program dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai program yang dirancang tersebut, sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya. Dalam hal ini, pakar yang penulis ambil adalah satu dosen Jurusan BK dan konselor sekolah SMPN 1 Batipuh Selatan.

C. Tempat dan Waktu penelitian

Tempat penelitian yaitu di SMPN 1 Batipuh Selatan dan waktu penelitian diperkirakan akan memakan waktu selama satu tahun, terhitung dari bulan Januari 2016 sampai Januari 2017.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan instrument skala yang terdiri dari 15 item pernyataan. Skala tersebut penulis berikan kepada siswa kelas VIII.3 yang berjumlah 31 orang. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh skor keterbukaan diri siswa sebagai berikut.

Gambaran data tingkat keterbukaan diri siswa kelas VIII.3 dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Table 2
Skor Keterbukaan Diri Siswa Kelas VIII.3
Di SMP Negeri 1 Batipuh Selatan

| Kode Siswa | Skor Siswa | Kode Siswa | Skor Siswa |
|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| 1 | 33 | 17 | 40 |
| 2 | 25 | 18 | 31 |
| 3 | 15 | 19 | 32 |
| 4 | 28 | 20 | 32 |
| 5 | 35 | 21 | 35 |
| 6 | 33 | 22 | 31 |
| 7 | 27 | 23 | 30 |
| 8 | 30 | 24 | 29 |

| | | | |
|----|----|---------------|-------------|
| 9 | 34 | 25 | 56 |
| 10 | 31 | 26 | 34 |
| 11 | 36 | 27 | 35 |
| 12 | 59 | 28 | 26 |
| 13 | 36 | 29 | 33 |
| 14 | 57 | 30 | 35 |
| 15 | 35 | 31 | 34 |
| 16 | 34 | Jumlah | 1061 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat klasifikasi keterbukaan diri siswa kelas VIII.3 di SMP Negeri 1 Batipuh Selatan berdasarkan skala. Untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat keterbukaan diri siswa kelas VIII.3 penulis menggunakan rumus Mean ideal dan standar deviasi ideal. untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini.

a. Mean ideal (Mi)

$$Mi = \frac{\text{Skor Maks ideal} + \text{skor Minimal ideal}}{2}$$

$$\text{Skor maks ideal} = 5 \times 15 = 75$$

$$\text{Skor min ideal} = 1 \times 15 = 15$$

$$Mi = \frac{75+15}{2} = \frac{90}{2} = 45$$

Berdasarkan rumus di atas dapat diperoleh hasil mean ideal (Mi) sebesar 45.

b. Standard Deviasi ideal (SDi)

$$SD_i = \frac{1}{6} (\text{Skor Tertinggi ideal} - \text{Skor Terendah ideal})$$

$$\begin{aligned}
 SD &= \frac{1}{6} \times (75 - 15) \\
 &= \frac{1}{6} \times 60 \\
 &= 10
 \end{aligned}$$

Dari hasil Standar Deviasi ideal di atas dapat di peroleh hasil 10, dilanjutkan dengan mengubah skor mentah ke dalam standar skala dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &\longrightarrow \text{Tinggi} = 55 \text{ ke atas } (\geq 55) \\
 M_i + 1 SD &= 45 + 1 (10) = 55 \\
 &\longrightarrow \text{Sedang} = 35-54 \\
 M - 1 SD &= 45 - 1 (10) = 35 \\
 &\longrightarrow \text{Rendah} = 35 \text{ ke bawah } (\leq 34)
 \end{aligned}$$

Setelah dilakukan pengkategorian untuk tingkat keterbukaan diri siswa. Berikut akan dilihat jumlah siswa untuk masing-masing klasifikasi sebagaimana yang tertera pada tabel berikut. Gambaran data tingkat kepercayaan diri siswa dapat dilihat secara bertingkat dari tingkat kepercayaan diri yang tinggi sampai tingkat kepercayaan diri yang rendah pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 3
Rekapitulasi Tingkatan Skor
Tingkat Keterbukaan Diri Siswa Kelas VIII.3
Di SMP Negeri 1 Batipuh Selatan

| No. | Klasifikasi | Jumlah siswa | % |
|-----|----------------------|--------------|------|
| 1 | Tinggi (≥ 55) | 2 Orang | 6,45 |
| 2 | Sedang (35-54) | 4 Orang | 12,9 |

| | | | |
|---|----------------------|----------|-------|
| 3 | Rendah (≤ 34) | 25 Orang | 80,64 |
| | Jumlah | 31 Orang | 100% |

Tabel di atas menggambarkan bahwa dari 15 item angket keterbukaan diri siswa, terlihat bahwa tingkat keterbukaan diri siswa itu berbeda-beda. Tingkatan skor keterbukaan diri siswa kelas VIII.3 di SMP Negeri 1 Batipuh Selatan yang tinggi yakni 2 orang siswa yang memperoleh keterbukaan diri, siswa yang memperoleh keterbukaan diri yang sedang berjumlah 4 orang siswa. Selanjutnya siswa yang memiliki keterbukaan diri rendah berjumlah 25 orang.

B. Pembahasan

Dari klasifikasi tingkat keterbukaan siswa terdapat 25 orang yang mengalami keterbukaan diri rendah dalam berkomunikasi dengan orang lain seperti pada teman sebaya, orang tua dan guru BK. Siswa yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini merupakan gambaran kecil dari masalah keterbukaan diri rendah dalam berkomunikasi dari jumlah siswa keseluruhan di sekolah.

Berdasarkan informasi guru pembimbing, ada beberapa siswa yang memiliki ciri keterbukaan diri rendah dalam komunikasi pada lingkungan sekolah yaitu siswa yang mengalami hambatan dalam komunikasi antar orang lain. Hambatan ketidakterbukaan yang dialami oleh siswa bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya yaitu adanya ketidakterbukaan diri dalam komunikasi antar pribadi. Penyebab ketidakterbukaan diri siswa adalah kurang dalam penyesuaian diri dan sosialisasi, *introvert*, dan tidak mampu mengungkapkan perasaan kepada teman, orang tua dan guru BK. Sehingga hal ini menyebabkan mereka

menjadi tertutup dan enggan berbagi permasalahan dengan orang sekitar mereka. Selain itu peneliti mendapatkan informasi dari guru pembimbing bahwa siswa kelas VIII pada umumnya masih banyak yang mengalami kekurangan dalam keterbukaan diri terutama pada siswa kelas VIII.3 SMPN 1 Batipuh Selatan.

Sugiyono menjelaskan bahwa pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama komunikasi dengan orang lain akan meningkatkan pengetahuan tentang diri kita.

Menurut Devito dalam Sugiyo (2005: 14) “keterbukaan adalah antara komunikator dengan komunikan harus saling terbuka, selain itu merespon secara spontan dan tanpa alasan terhadap komunikasi yang sedang berlangsung termasuk mengandung unsur terbuka”. Oleh karena itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dapat terbuka. Devito “mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri antara lain: efek diadik, besar kelompok, topik, valensi, gender, penerima hubungan dan kepribadian”,⁶⁸

Untuk menumbuhkan keterbukaan diri maka diberikan layanan kepada siswa. Bagi siswa yang tidak terbuka terhadap orang lain dapat diberikan layanan informasi berkaitan dengan pentingnya berbagi masalah dengan orang lain serta informasi tentang pentingnya peran BK di sekolah. Siswa yang sudah berada pada tingkat tinggi dan sedang maka perlu untuk dapat dipertahankan dan dikembangkan lagi, sedangkan siswa yang pada tingkat keterbukaan rendah perlu di atasi

Senada apa yang dikatakan oleh De Vito dan Littlejohn, “bahwa keterbukaan bisa terjadi jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik, maka akan terjadi disclosere yang mendorong informasi

⁶⁸ Devito, J.A. 1989. *Komunikasi Antar Manusia :Kuliah Dasar*, Edisi Kelima, Terjemahan Maulana, A. (Jakarta : Profesional Books,1997), hal 61

mengenao diri masing-masing ke dalam kuadrat terbuka”.⁶⁹ Meskipun selfdisclosure mendorong adanya pertimbangan kembali apakah menceritakan kembali kita dengan orang tersebut.⁷⁰

Jhonson dalam Supratiknya mengemukakan bahwa *self disclosure* adalah “pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut”.⁷¹

Dapat disimpulkan bahwa membuka diri dapat memungkinkan seseorang untuk terbuka kepada orang lain sehingga seseorang dapat menerima informasi, pengalaman dan gagasan dari orang lain. Di sekolah siswa harus dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan juga diarahkan supaya menjadi individu yang mandiri dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Komunikasi dapat efektif jika ada keterbukaan antara satu orang dan orang lain. komunikasi dengan keterbukaan diri saling berkaitan, secara umum peningkatan diri selalu melibatkan komunikasi yaitu proses penyampaian ide, pendapat, pikiran, dan keahlian dari individu satu ke individu yang lain secara seimbang.

Berdasarkan hasil analisis data di atas maka dapat dipahami bahwa siswa kelas VIII.3 memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah . Pada kategori sedang dan rendah perlu ditingkatkan ke arah yang lebih baik atau terbentuk keterbukaan diri yang tinggi dengan cara memberikan layanan-layanan konseling yang sesuai. Pemberian layanan berdasarkan keterbukaan diri siswa ini maka sangat diperlukan program khusus untuk membentuk keterbukaan diri yang tergolong sedang dan rendah ini kepada keterbukaan diri yang tinggi.

⁶⁹ De Vito, J.A. *Komunikasi Antar Manusia...*, hal.61

⁷⁰ Budyatma, Muhammad dan Nina *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hal.20

⁷¹ Supratiknya *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta:Kanisus, 1995), hal.8

C. Program Pelayanan Konseling

Data hasil pengolahan angket akan dijadikan acuan dalam membuat suatu program untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa kelas VIII.3 Program yang disusun berdasarkan kepada kebutuhan siswa kelas VIII.3 yang telah diungkap melalui angket. Program yang telah disusun divalidasi dengan cara melibatkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai program yang telah dirancang. Setelah itu dilakukan perbaikan terhadap program yang dirancang sesuai dengan saran dari pakar yang memvalidasinya.

Program pelayanan konseling yang penulis rancang memiliki komponen-komponen yaitu kompetensi dasar, materi layanan, jenis layanan, bidang pengembangan, sasaran layanan, tujuan, sumber materi, dan waktu dan tempat. Program layanan konseling berdasarkan keterbukaan diri siswa kelas VIII.3 di SMP Negeri 1 Batipuh Selatan di halaman tersendiri berikut ini:

D. Validasi Program

Dari 15 item angket keterbukaan diri siswa, terlihat bahwa tingkat keterbukaan diri siswa itu berbeda-beda. Tingkatan skor keterbukaan diri siswa kelas VIII.3 di SMP Negeri 1 Batipuh Selatan yang tinggi yakni 2 orang siswa yang memperoleh keterbukaan diri yang dipersentasekan menjadi 6,45% dari 100%, siswa yang memperoleh keterbukaan diri yang sedang berjumlah 4 orang siswa yang dipersentasekan 12,9% dari 100%. Selanjutnya siswa yang memiliki keterbukaan diri rendah berjumlah 25 orang yang persentasekan 80,64% dari 100%. Skor di atas dapat menggambarkan bagaimana tingkat keterbukaan diri siswa. Setelah penulis mengumpulkan data, selanjutnya penulis menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut. Hasil inilah yang kemudian dijadikan pertimbangan untuk mendesain program bimbingan dan konseling dalam menyikapi rendahnya keterbukaan diri siswa.

PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENYIKAPI RENDAHNYA KETERBUKAAN
DI SMP NEGERI 1 BATIPUH SELATAN

Sekolah : SMPN 1 Batipuh Selatan

Kelas : VIII.3

| No | Komponen Layanan | Materi | Standar Kopetensi | Strategi Pelayanan | Bidang Pengembangan | Sasaran Layanan | Hari/ Tanggal Waktu | Pelaksana | Evaluasi | Tindak Lanjut | Ket |
|----|-------------------|---|--|-----------------------|---------------------|-----------------|--|-----------|----------------|---------------------|-----|
| 1 | Layanan Dasar | Fungsi dan Tujuan BK kepada siswa | Agar siswa memahami peran BK disekolah | Layanan Informasi PKO | Pribadi Belajar | Kelas VIII.3 | Selasa 6 desember 2016 09.00-10.00 | Konselor | BMB3 Observasi | Layanan BKP dan KKP | |
| 2 | Layanan Dasar | Pentingnya Keterbukaan | Siswa memiliki pemahaman tentang keterbukaan | Layanan informasi PKO | Pribadi belajar | Kelas VIII.3 | Selasa 13 desember 2016 09.00-10.00 | Konselor | BMB3 Observasi | Layanan BKP KKP | |
| 3 | Layanan Responsif | Tidak mampu terbuka dengan orang dalam proses belajar | Siswa mampu terbuka dengan orang lain | Konseling Individual | Pribadi | Kelas VIII.3 | Selasa 20 desember 2016 | konselor | BMB3 Observasi | | |
| 4 | Layanan Responsif | Mampu terbuka dan memberikan ide saat berdiskusi | Siswa mampu mengembankan apa yang iya miliki | KKP | Pribadi Belajar | Kelas VIII.3 | Selasa 27 desember 2016 14.00-16.00 | konselor | BMB3 Observasi | BKP KKP | |

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan diri siswa kelas VIII.3 di SMP Negeri 1 Batipuh Selatan tergolong rendah secara keseluruhan, karena ada 2 orang siswa yang memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah, 4 orang siswa yang memiliki tingkat keterbukaan diri yang sedang dan 25 orang siswa memiliki tingkat keterbukaan diri rendah.

Berdasarkan hasil tersebut merancang sebuah program pengembangan untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa kelas VIII.3 di SMP Negeri 1 Batipuh Selatan sesuai dengan kebutuhan siswa. program ini dibuat melalui dua proses yaitu program sebelum validasi dan program setelah validasi.

Pada kategori keyakinan kemampuan diri akan diberikan layanan penguasaan konten tentang menilai potensi diri, mengekspresikan kemampuan diri dan memaksimalkan potensi diri. Pada kategori optimis akan diberikan layanan informasi mengenai sikap optimis dan membuang rasa putus asa. Selanjutnya pada kategori objektif akan diberikan layanan informasi tentang berpikir positif dan manfaat berpikir positif.

Kemudian pada kategori bertanggung jawab akan diberikan layanan informasi tentang pentingnya bertanggung jawab dan menjadi orang bertanggung jawab. Terakhir pada kategori rasional dan realistis akan diberikan layanan berpikir rasional dan realistis dan cara kerja otak agar dapat berpikir rasional dan realistis. Pada setiap kategori tidak hanya layanan informasi dan penguasaan konten saja yang akan diberikan akan tetapi layanan-layanan yang lain yang dibutuhkan oleh siswa.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dengan terjun langsung ke sekolah dan tingkat keterbukaan diri siswa di SMP Negeri 1 Batipuh Selatan, maka penulis menyarankan beberapa hal, diantaranya :

1. Kiranya penelitian ini dapat dilanjutkan pada peneliti berikutnya agar dapat sempurnanya karya ilmiah ini. Sehingga dapat meningkatkan keterbukaan diri siswa kelas VIII.3.
2. Untuk siswa agar ikut serta dalam kegiatan bimbingan dan konseling dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII.3

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa*, Jakarta: Diadit Media Press, 2011
- Ahmad Juntika Nurishsan dan Akur Sudianto, *Menajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*, Jakarta: PT Raja Gravindo, 2005
- Akmal Sugianto, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah & Peranan Guru* (online), tersedia di : <http://akhmad-sugianto.blogspot.com/2016/02/program-bimbingan-disekolah-peranan-13.html>(20 februari 2013)
- Alo Liliwari, *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung:PT.Citra Aditya Bakti, 1997
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2005
- Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010
- Budyatna, Muhammad dan Nina, *Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1994
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2006
- David O. Sears, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial* Jilid
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Naskah Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling SMA*, Jakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Keguruan Jakarta, 2005
- Desmita, *Metode Penelitian*, Bahan Ajar, Tidak diterbitkan: 2010
- Devito, J.A. 1989. *Komunikasi Antar Manusia :Kuliah Dasar*, Edisi Kelima, Terjemahan Maulana, A, Jakarta: Profesional Books, 1997
- Dewa Ketut Sukardi, *Menejemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Alfabeta, 2003

- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw Hill Inc, 1993
- Gall, MD. Gall, J. P & Borg, W. R. *Educational Research*, New York: Longman, 2003
- Hallen A, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Mochamad Nursalim dan Suradi, *Layanan Bimbingan dan Konseling*, Unesa University Press, 2002
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data*
- Pertama Edisi Kelima. Terjemahan Michael Adryanto & Saviti Soekrisno, S.H, Jakarta: Erlangga
- Prayitno & Erman Atmi. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Penerbit: Rineka Cipt 2004
- Prayitno, *Seri Layanan Konseling*, Padang: UNP, 2004
- Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013

Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009

Sofyan Suri *Komunikasi Antarpribadi*, Padang: Universitas Padang 2000

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung Alfabeta: 2010

Syofyan Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan*

Suhaimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2005

Supratiknya *Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: Kanisus, 1995

Syamsu Yusuf *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah* Bandung : Rizki Press, 2009

Tohirin , *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2007

W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Eresko, 1987

Yetri Yeni, *Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di SLTP se-Kecamatan Sungayang*, (Skripsi), Batusangkar: tidak diterbitkan, 2012

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN

IDENTIFIKASI KETERBUKAAN SISWA DAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SMPN 1 BATIPUH SELATAN

Petunjuk:

1. Berikan penilaian dan sasaran dengan cara member tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan yang ditentukan
2. Jika validator perlu memberikan contoh khusus demi perbaikan angket ini mohon ditulis dalam kolom angket atau langsung pada naskah

| No | Penilaian | Saran |
|----|-----------------------------|----------------|
| 1 | A B C | 1 2 |
| 2 | A B C | 1 2 |
| 3 | A B C | 1 2 |
| 4 | A B C | 1 2 |
| 5 | A B C | 1 2 |
| 6 | A B C | 1 2 |
| 7 | A B C | 1 2 |
| 8 | A B C | 1 2 |
| 9 | A B C | 1 2 |
| 10 | A B C | 1 2 |
| 11 | A B C | 1 2 |
| 12 | A B C | 1 2 |
| 13 | A B C | 1 2 |
| 14 | A B C | 1 2 |
| 15 | A B C | 1 2 |

KriteriaSkalaPenilaian

- A. Valid tanpa revisi
- B. Valid dengan revisi
- C. Tidak valid

Keterangan Saran-Saran

- 1. Perbaikan pada butir angket
- 2. Penambahan atau pengurangan butir angket

Saran-saran khusus/pendapat validator

Batusangkar, 10 November 2016

Ada Sibing - perantara
dan dengan Mubt
yang sudah pasti
diperhatikan
karena rencana
mubtazir.

Validator,



(Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd.)
NIP 19670810 199303 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Jl. Sudirman No.137 Kuburajo Lima Kaum Batusangkar 27213, Telp. (0752) 71150, Ext 135, Fax. (0752) 71879
Website : www.iainbatusangkar.ac.id e-mail: dati.p3m@gmail.com

14 November 2016

Nomor : B- *087-a/ln.27/L.I/TL.00/ 11 /2016*
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 Rangkap
Perihal : **Mohon Penerbitan Surat Izin Penelitian**

Yth. Bupati Tanah Datar
Up. Kepala Kantor KESBANGPOL Kabupaten Tanah Datar

Batusangkar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat,

Bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM : Nana Septiana / 12108017
Tempat/Tanggal Lahir : Jambi, 20 September 1993
Kartu Identitas : 1304146009930001
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Alamat : Jorong Kubu Gadang Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan
Kabupaten Tanah Datar

akan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan laporan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Judul Penelitian : **Identifikasi Keterbukaan Siswa dan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Batipuh Selatan**
Lokasi : SMPN 1 Batipuh Selatan
Waktu : 15 November 2016 s.d 15 Januari 2017
Dosen Pembimbing I : Dr. Masril, M.Pd., Kons.
Dosen Pembimbing II : Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd.

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan menerbitkan surat izin penelitian dalam rangka pelaksanaan penelitian mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian disampaikan, atas bantuannya diucapkan terimakasih.



Yusrizal Efendi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197308191998031001

Tembusan:

1. Rektor IAIN Batusangkar (Sebagai Laporan)
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar.



**PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
(KESBANGPOL)**

Jln. MT. Haryono No. 10 Telp. (0752) 574400 Batusangkar 27281

**SURAT KETERANGAN/REKOMENDASI
Nomor : 070/1014 /KESBANGPOL/2016**

Berdasarkan Permendagri Non.or 07 Tahun 2014 tanggal 21 Januari 2014 tentang perubahan atas Peraturan Mendagri RI No.64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitiandan surat Rektor IAIN Batusangkar Nomor : B-087.a/in.27/L.I/TL.00/11/2016, tanggal 14 November 2016 perihal Surat rekomendasi Penelitian, setelah dipelajari dengan ini kami atas nama Pemerintah Kabupaten Tanah Datar menyatakan tidak keberatan atas maksud Penelitian dengan lokasi di Kabupaten Tanah Datar yang akan dilakukan oleh :

Nama : **NANA SEPTIANA**
Tempat/Tgl. Lahir : Jambi, 20 September 1993
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Nagari Sumpur, Kec. Batipuh Selatan
Kartu Identitas : KTP. 1304146009930001
Maksud dan Obyek : Izin Penelitian
Judul : **"IDENTIFIKASI KETERBUKAAN SISWA DAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMPN 1 BATIPUH SELATAN"**
Lokasi Penelitian : SMPN 1 Batipuh Selatan
W a k t u : 16 November 2016 s.d 16 Januari 2017
Anggota : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan Penelitian tidak boleh menyimpang dari maksud dan obyek sebagaimana tersebut di atas.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud Penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu kepada Pemerintah setempat dan melaporkan kembali waktu akan berangkat.
3. Dalam melaksanakan Penelitian agar dapat berkoordinasi dengan instansi terkait.
4. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat - istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut diatas maka Surat Keterangan/Rekomendasi ini akan **DICABUT** kembali.
6. Surat Keterangan/Rekomendasi ini diberikan/berlaku mulai tanggal 16 November 2016 s.d 16 Januari 2017.
7. Melaporkan hasil Penelitian kepada Bupati Tanah Datar Cq. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tanah Datar.

Demikianlah surat keterangan/ rekomendasi ini dikeluarkan untuk dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 17 November 2016



Tembusan

- Yth. :
1. Bupati Tanah Datar (sebagai laporan)
 2. Dandim 0307 Tanah Datar di Pagaruyung.
 3. Kapolres Padang Panjang di Padang Panjang.
 4. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Tanah datar di Batusangkar.
 5. Camat Batipuh Selatan di Batipuh Selatan.
 6. Ketua LPPM IAIN Batusangkar

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 BATIPUH SELATAN KAB. TANAH DATAR

Jln Tanah Lapang No.1 Sumpur Kec.Batipuh Selatan Email.smpn1batipuhbatsel@gmail.com Kode Pos. 27266

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 070/016 /SMPN.02/Rbt- 2016

Yang bertanda tangan dibawah ini, kepala SMP Negeri 1 Batipuh Selatan

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nana Septiana
NIM : 12108017
Tempat / TanggalLahir : Jambi / 20 September 1993
Alamat :Jorong Kubu Gadang, Nagari Sumpur,Kec.Rambatan Kab. Tanah Datar

Yang tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian dengan Judul“**Identifikasi keterbukaan diri Siswa dan Program Layanan Bimbingan dan Konseling**”, mulai tanggal 16 November 2016 - 16 Januari 2017.

Demikianlah surat ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumpur, 18 januari 2017

Kepala



KAWAR, S.Pd

NIP : 19630106 198803 1 002